Sektor

Majalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

PKL
URAT NADI PINGGIR JALAN

Rp 15.000 | Rp 10.000 (pelajar)

ISSN 0215 5451 | Majalah "Sektor" Edisi 33

SEKTOR Lembaga Pers dan Penerbitan Mahasiswa FEB Unair

AYAM GORENG
NELONGSO

GRAND OPENING
CABANG 3&4 SURABAYA

1000 PORSI
MAKAN GRATIS

*RUKO CENTRAL PARK BLOK AB/07 RAYA MULYOSARI (21-25 OKT 2017)
**LANDMARK PANJANG JIWO PERMAI BLOK H (22-26 OKT 2017)

KUNJUNGI JUGA CABANG

SIDOARJO	JL. RAYA PONTI NO. 16-17 MAGERSARI
SURABAYA	JL. NGINDEN SEMOLO NO.43
SURABAYA	JL. ARIF RACHMAN HAKIM BLOK A NO. 61

ANDROID APP ON Google Play
Download on the App Store
www.nelongso.com
@ayamnelongso.surabaya
Griya Nelongso
@ayamnelongso

URAT NADI PINGGIR JALAN

Teks: Pimpinan Redaksi
Foto: Feny S.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Persma!

Kali ini LPPM SEKTOR akan mengajak teman-teman sekalian untuk sejenak melihat fenomena-fenomena di perkotaan. Setiap hari kita berangkat ke kampus, pernahkah kalian melihat aktivitas apa saja di pinggir jalan. Mereka yang sedang berjualan minuman mijon, batagor, bakso, sampai tukang tambal ban. Yaa... memang jalanan bak memiliki peradaban kehidupan sendiri.

Beberapa bulan terakhir ini, Pemerintah Kota Surabaya sedang gencar-gencarnya mengadakan pembangunan trotoar. Sepanjang Jalan Dharmawangsa hingga depan gerbang masuk Fakultas Vokasi Universitas Airlangga dirombak total. Aktivitas yang dilakukan menyebabkan beberapa Pedagang Kaki Lima (PKL) tidak berjualan lagi. Pelebaran saluran air tersebut turut menumbangkan beberapa pohon.

Maka, kami dari LPPM SEKTOR hadir kembali dengan majalah dengan judul "Urat Nadi Pinggir Jalan". Kali ini akan membedah sekelumit fenomena aktivitas pinggir jalan, perkotaan, dan aktivitas ekonomi saat ini. Kami harap LPPM SEKTOR senantiasa menjadi media yang tetap kritis, obyektif, dan informatif.

SEKTOR..... Sangar !!!!
SEKTOR..... Sangar !!!!
SEKTOR..... Sangar !!!!

KONTEN

URAT NADI PINGGIR JALAN

03
PRO KONTRA
Haruskah penggusuran terhadap PKL dilakukan?

04
PKL, NASIBMU KINI
Apakah penertiban PKL sudah dilakukan dengan tertib?

08
KAUM MARJINAL DAN IBU PERTIWI
Apa itu ekonomi kerakyatan dan bagaimana usaha pemerintah?

14
ORANG MISKIN TIDAK MALAS
Stigma masyarakat tentang seseorang itu miskin karena malas dan yang rajin akan menjadi orang kaya. Benarkah?

21
PASAR COMBORAN
Ada apa di Pasar Comboran?

23
MAWAPRES
Bagaimana pandangan mawapres mengenai PKL?

27
FLASHBACK
Bagaimana hasil dari penerapan *tax amnesty*?

30
MATA LENSA
Potret urat nadi pinggir jalan yang tergalerikan dalam rubrik mata lensa. Nikmati dan resapi.

36
SYAFRIL RIZA
Bagaimana pandangan Syafril mengenai *passion?*

52
SEKTOR DAYS OUT
Rek ayo rek mlaku-mlaku bareng SEKTOR

SUSUNAN REDAKSI: Pelindung : Allah SWT | Pembimbing : Ahmad Jayadi | Pimpinan Redaksi : Siti Nur Umami | Penanggung Jawab : Anastasya Firdauzi | Foto : Elly E, Dahniar N | Layout : Novya A, Marisa, Devitania P, Ayudia P, Lulu FK, Devi, Adelia De, Feny S, Siti Nur Umami, Adindha Nur, Intania | Reporter : Mawar F, Ika M, Vina Malta, Anastasya F, Adi Bintang, Shasika Hanum, Anissa NZ, Novyan S | Kontributor : Benedict Sakti, Adindha Nur. **SUSUNAN ORGANISASI:** Pimpinan Umum: Adelia De Tsamara | Sekretaris: Nita TA | Bendahara: Annisa Maharani | Pimpinan Redaksi: Siti Nur Umami | Redaksi: Anastasya F, Chrisna P, Devitania P, Elly E, Ika M, Elsabhyta, Lulu FK, Marisa, Mawar F, Dahniar N, Novya A, Novyan S, R. Dheasita, Vina M | Pimpinan PSDM: Wafdah LR | PSDM: Adindha N, Alfan AN, Adi Bintang, Linda, Savira F, Dhama R, Adelia P | Pimpinan Marketing and Sponsorship: Feny S | Marketing and Sponsorship: Lintang LM, Intania A, M. Hanif, Moch. Dadang, Hevi YU, Jessica G, Betris | **SPONSORED BY:** Ayam Goreng Nelongso, Broadway Barber Shop, Laritta | **SUPPORTED BY:** SEKTOR TUWEK | **COVER:** Novya Astriani

DIGUSUR ATAU TIDAK ?

Teks: Siti Nur Umami | Foto: JANG!

Istilah Pedagang Kaki Lima sudah dikenal sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa itu penjajahan colonial mengeluarkan peraturan bahwa setiap jalan raya yang dibangun dihimbau menyediakan sarana untuk pejalan kaki atau disebut trotoar. Ukuran trotoar adalah 5 kaki atau 5 feet (feet= satuan panjang yang umum digunakan di Britania Raya dan Amerika Serikat). 1 kaki sama dengan sepertiga meter atau tepatnya 0.3048 m. sehingga 5 feet atau 5 kaki adalah sekitar satu setengah meter.

Disamping itu, pemerintah menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberikan ruang yang agak lebar atau jauh dari pemukiman warga untuk digunakan sebagai taman atau resapan air. Seiring adanya trotoar 5 kaki tersebut, para pedangan mulai memanfaatkannya untuk aktivitas perniagaan..

KACA MATA HUKUM

Perlindungan Hukum : Pasal 27 ayat (2) UUD 45, tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 13 UU Nomor 09/1995 tentang usaha kecil. Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perlindungan dan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan untuk, menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi pemberian lokasi di pasar, ruang pertokoan, lokasi sentra industri, lokasi pertanian rakyat, lokasi pertambangan rakyat, dan lokasi yang wajar bagi pedagang kaki lima, serta lokasi lainnya. Meskipun dalam Perda K3 (Kebersihan, keindahan, dan ketertiban) terdapat pelanggaran Pedagang Kaki Lima untuk berjualan di trotoar, jalur hijau, jalan, badan jalan, serta tempat-tempat yang bukan peruntukannya.

PEMERINTAH BERKATA

Ridwan Kamil : Menata kota itu kan tidak mudah karena multidimensi. Pembangunan di jaman modern ini tidak harus di atas lahan tanah. Tapi bisa juga di atas jalan seperti Skywalk ini. Pembangunan Teras Cihampelas (Skywalk) merupakan inovasi pembangunan infrastruktur Kota Bandung dalam mengatasi keterbatasan lahan untuk mengakomodasi lahan usaha PKL dan mengatasi kemacetan.

PKL, NASIBMU KINI

Teks: Siti Nur Umami | Foto: Feny S

Kemiskinan diperkotaan selalu identik dengan urbanisasi, kekumuhan, dan maraknya pedagang kaki lima dadakan di trotoar.

Dibawah Pemerintahan Orde Baru Suharto antara pertengahan tahun 1960-an hingga 1996, tingkat kemiskinan Indonesia terjun bebas mengalami penurunan drastis. Penanggulangan kemiskinan melalui program-program di desa maupun di kota berhasil menurunkan angka penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan menjadi 11 persen saja, padahal sebelumnya setengah dari populasi penduduk Indonesia. Kemudian perekonomian mulai terguncang, krisis finansial Asia pada akhir 1990-an membuat tingkat kemiskinan menjadi 19.9 di akhir tahun 1998.

Indonesia sendiri menetapkan persayaratan garis kemiskinan dengan pendapatan per bulannya (per kapita) sebanyak Rp. 354,386. (setara USD $25). Sementara itu, Bank Dunia menggunakan nilai garis kemiskinan dengan pendapatan kurang dari USD $1.25 per hari atau USD $ 37.5. Hal ini terlihat bahwa garis kemiskinan yang menjadi tolak ukur di Indonesia lebih rendah dibandingkan menurut Bank Dunia. Saat ini, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,77 juta orang yaitu 10.64 % dari total keseluruhan penduduk (BPS,2017). Meskipun secara presentase mengalami penurunan, namun secara jumlah angka mengalami kenaikan 6.90 ribu orang.

EDITORIAL

Kemiskinan diperkotaan selalu identik dengan urbanisasi, kekumuhan, dan maraknya pedagang kaki lima dadakan di trotoar. Biasanya mereka datang dari desa, mengadu nasib di kota mencari peruntungan antara mujur atau tidak mujur. Akhir-akhir ini penertiban PKL marak digencarkan pihak berwenang di berbagai daerah di Indonesia.

Pada 12 Juli 2017, sebanyak 37 kios dan bangunan milik PKL di Jalan Hasanudin dibongkar oleh Satpol PP Kota Bandung (www.pikiran-rakyat.com). Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung menggunakan alat berat untuk menghancurkan kios-kios tersebut dalam waktu dua jam. Tiga bulan sebelumnya para pedagang telah diberikan surat peringatan dan diberi kesempatan untuk membongkar kios-kios hingga 11 Juli 2017. Tidak mengindahkan hal tersebut, para pedagang belum membereskan bangunan yang mengelilingi Rumah Sakit Borromeus itu.

Lain halnya di ibukota Jakarta, 317 Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di trotoar sekitar kawasan Jakarta Timur dan Jakarta Barat sejak 1 Agustus 2017 ditertibkan Satpol PP. Namun, kontradiksi terjadi ketika Dinas Usaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM) tidak menerima penertiban tersebut. Lantaran PKL yang ditertibkan merupakan PKL binaan yang sama sekali tidak mengganggu para pejalan kaki. Upaya tersebut merupakan program tertib trotoar berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No 8 Tahun 2007 yang berakhir pada bulan Agustus.

Sementara itu, Pemerintah Kota Surabaya memiliki alasan lain penggusuran PKL. Misalnya saja penggusuran PKL Menur pada bulan Juli lalu. Hal ini lantaran akan lokasi yang digunakan untuk berjualan PKL akan dipergunakan Pemkot untuk proyek saluran air. PKL tentunya merasa dirugikan karena barang dagangannya disita dan kehilangan tempat berdagang. Ikhwal tersebut berdampak pada penghasilan PKL yang akan menurun drastis sehingga menambah beban kemiskinan. Maka dari itu, segala upaya hendaknya diimbangi dengan analisis manfaat biaya. Ketika pembangunan kota harus mengorbankan PKL, maka pemerintah tidak hanya tinggal diam. Perlu adanya relokasi dan kompensasi lahan untuk keberlangsungan dari kehidupan para PKL.

"Segala upaya hendaknya diimbangi dengan analisis manfaat biaya."

PKL DAN PERJUANGAN MAHASISWA

Teks: Siti Nur Umami
Foto: Elly E.

Dinamika fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar wilayah Universitas Airlangga (UNAIR) mengalami pasang surut. Status izin yang sering kali membuat perdebatan antara PKL dengan pihak berwenang, dalam hal ini pihak Universitas. Berbagai pelarangan sudah diterapkan degan himbauan tertulis di papan sekitar wilayah kampus. Melihat ketidakwajaran tersebut, pelarangan yang tidak mengindahkan pekerjaan utama para Pedangan Kaki Lima (PKL), yaitu bejualan untuk menafkahi keluarga. Mahasiswa tidak tinggal diam. Mereka seakan bergandeng tangan melindungi para PKL dari segala arah.

"Kita bisa berjualan disini karena usaha rekan-rekan mahasiswa. Sehingga pihak rektor pun tidak lagi melarang kami berjualan." Tutur Pak Maman, pedangang bubur ayam di depan Kantor Manajemen Pasca Sarjana Kampus B UNAIR

Sosok Pak Maman adalah satu dari sekian banyak PKL yang nasibnya bergantung pada jualan di pinggir jalan. Mereka berjualan aneka makanan dan minuman, mulai dari batagor, mie ayam, bubur ayam, siomay, hingga es jeruk. Sedari pagi buta mereka membuka rombongnya untuk berharap hari ini terjual habis dan bisa terus hidup di ibukota provinsi yang keras ini.

"Teman-teman disini biasanya jualan dari pagi sampai sore, kalau Bapak biasanya sampai lepas Dhuhur. Beda lagi kalau Ibu yang berjualan, biasanya sampai sore juga. Kalau Ibu lebih rajin." Tukasnya

>>Lanjutan

"Pokoknya mahasiswa itu kayaknya enak, Mbak. Bisa belajar apa saja." Tukasnya singkat

Sejak tahun 2002 Pak Maman sudah berkelana ke Surabaya, berjualan dari kantin ke kantin di Kampus B UNAIR. Saat itu peraturan di Kantin tidak terlalu rumit sehingga membuat betah Pak Maman untuk berjualan. Apalagi melayani mahasiswa-mahasiswa yang ramah dan beruntung dapat mengenyam pendidikan. Hal ini menjadi catatan bahwa menjadi mahasiswa itu istimewa, tidak semua orang mempunyai kesempatan itu.

Pria asal Majalengka ini kemudian memutuskan untuk keluar dari kantin (sebelumnya menetap di Kantin Dharmawanita Fakultas Ekonomi dan Bisnis). Perubahan aturan dan dinamika kampus selang berganti kepemimpinan membuat perubahan. 2004, akhirnya Pak Maman memilih berjualan di luar kampus (tepat di depan Kantor Manajemen Pasca Sarjana). Hal ini dirasa untuk keberlangsungan mencari nafkah untuk keluarganya.

Konon berpindahnya Pak Maman tidak semulus mengendarai mobil di jalan tol. Pelarangan berjualan liar di trotoar atau area kampus menjadi salah satu batu kehidupannya. Namun, rekan-rekan mahasiswa tidak tinggal diam melihat ketidakadilan ini. Disaat pedagang kecil dengan gerobak diberikan peraturan macam-macam hingga tidak dapat memenuhinya, seperti pelarangan menggunakan rombong. Tetapi berjualan di luar kantin pun juga menuai kecam dengan dalih yang berlapis-lapis. Mulai dari keindahan kampus, kebersihan lingkungan, hingga keamanan.

"Kami dibantu mahasiswa tidak hanya sekadar dibantu, melainkan kami harus nurut. Dalam artian tidak meninggalkan gerobak, menjaga kebersihan, dan kerapian dari sampah-sampah dagangan." Katanya.

Setiap kali ada gejolak, Pak Maman dan seluruh gabungan PKL menggelar rapat dengan mahasiswa untuk terus berkoordinasi. Terkadang rapat diadakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) atau di Sekre Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Hukum. Dari sekelumit dinamika yang terjadi, Pak Maman berharap untuk terus bisa mengais rezeki dan berjualan di kampus ini, UNAIR.

KAUM MARJINAL DAN IBU PERTIWI

Teks: Ika Maulidatin

Ilustrasi: behance.com/gabrielboardyart

"Economic democracy is a socioeconomic philosophy that proposes to shift decision-making power from corporate shareholders to a larger group of public shareholders that includes workers, customers, suppliers, neighbors and the broader public."

PROLOG

Interpretasi ekonomi kerakyatan saat ini adalah perlawanan terhadap kapitalis, tetapi sebenarnya indikator ekonomi kerakyatan adalah *human development index* (indeks pembangunan manusia). Selama ini ekonomi konvensional cenderung menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaliknya, ekonomi kerakyatan harus berpatokan pada *human development index*.

Ekonomi kerakyatan merupakan terminologi ekonomi yang yang telah muncul pasca kolonialisme Hindia Belanda. Dengan memperhatikan situasi kondisi sosial ekonomi peninggalan pemerintah Hindia Belanda yang pada saat itu menempatkan kaum pribumi dalam kelas strata sosial paling bawah. Ekonomi kerakyatan diciptakan sebagai cara untuk menjadikan bangsa pribumi sebagai tuan di negeri sendiri.

KONSEP EKONOMI KERAKYATAN

Konsep ekonomi kerakyatan kemudian dinyatakan dalam konstitusi Republik Indonesia Pasal 33 UUD 1945, yang menjelaskan secara terperinci mengenai (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan. (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak (harus) dikuasai oleh negara. (3) Bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat. Selain itu, negara memiliki peran yang sangat besar dalam sistem ekonomi kerakyatan. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34, peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan antara lain meliputi lima hal sebagai berikut: (1) mengembangkan koperasi (2) mengembangkan BUMN; (3) memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung di dalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; (4) memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak; (5) memelihara fakir miskin dan anak terlantar.

Pada masa sekarang, ekonomi kerakyatan menjadi sebuah wacana yang terus diulang dengan tanpa diketahui pasti anatomi dan struktur pastinya. Semua ekonom baik yang berhaluan sosialis dan kapitalis akan berusaha untuk menjelaskan dampak ekonomi kepada rakyat. Waktu dan

masa berganti dan tidak satupun yang mampu membuktikan bahwa rakyat, kaum marjinal, bisa menikmati hasil kegiatan ekonomi secara adil dan merata.

USAHA PEMERINTAH

Sukarno dengan konsep Marhaenismenya telah berusaha untuk membangun model ekonomi kerakyatan Indonesia dengan berpijak pada situasi dan kondisi rakyat Indonesia pada masanya. Soeharto berusaha membangun ekonomi kerakyatan dengan Repelitanya dengan basis pedesaan. Era berganti dan ekonomi kerakyatan tetap menjadi sebuah wacana yang semakin tidak jelas dan rakyat tetap berada dalam kemiskinan yang semakin kronis.

Banyak orang berpendapat bahwa sejak krisis moneter (krismon) 1997 Indonesia telah menjadi korban arus besar "globalisasi" yang telah menghancur-leburkan sendi-sendi kehidupan termasuk ketahanan moral bangsa. "Diagnosis" tersebut dianggap memang benar dengan melihat keprihatinan kami sendiri. Sudah berlalu 23 tahun sejak ditanamkannya ajaran-ajaran dan paham ekonomi Neo-klasik Barat yang cocok untuk menumbuhkan ekonomi (ajaran efisiensi). Namun, tidak cocok untuk mewujudkan pemerataan (ajaran keadilan). Pada waktu itu (1979) kami ajukan ajaran ekonomi alternatif yang kami sebut Ekonomi Pancasila. Pada tahun 1981 konsep Ekonomi Pancasila dijadikan "Polemik Nasional" selama 6 bulan tetapi selanjutnya digemboskan dan ditenggelamkan.

Pada zaman reformasi pada masa pemerintahan SBY, *mindset* ekonomi tidak jauh berbeda dengan zaman orde baru, pemerintah lebih menekankan pertumbuhan ekonomi daripada pemerataan ekonomi. Sehingga terjadilah *disparitas* ekonomi yang luar biasa antara si kaya dengan si miskin, seperti dilansir oleh Majalah Forbes yang berbasis di New York, Amerika Serikat telah disebutkan ada sekitar 40 orang terkaya di Indonesia. Total kekayaan mereka sebesar 88,6 miliar dollar AS atau setara Rp 850 triliun. Total kekayaan 40 orang ini pada tahun 2012 meningkat 4 persen dibandingkan dengan tahun 2011. Dengan demikian harta kekayaan Rp 850 triliun hanya dikuasai oleh 40 orang sementara bagi pekerja formal, termasuk buruh yang berjumlah 42,1 juta orang berbagi pendapatan senilai Rp 1450 triliun. Inilah perbedaan yang sangat menjulang antara si kaya dan si miskin ditengah sistem ekonomi pasar yang tidak mentabukan setiap orang memiliki kekayaan dalam jumlah yang begitu fantastis. Pemerintah selama ini lebih cenderung pro investor ini bisa dibuktikan dengan banyaknya investor yang menguasai sektor-sektor strategis seperti energi, migas, dan lain-lain. Pemerintah juga mengalami ketergantungan kepada hutang luar negeri. Sedangkan di sektor *riil* seperti usaha kecil menengah banyak yang mengalami gulung tikar karena tidak bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar sehingga dengan demikian cita-cita untuk mewujudkan adanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi masih jauh dari harapan, bahkan ini menjadi sebuah cerminan bahwa pemerintah belum maksimal dalam mengupayakan keberpihakan kepada pelaku ekonomi kecil menengah.

Kini di abad 21, beredar banyak undangan ceramah/seminar tentang ekonomi kerakyatan yang dianggap kebanyakan orang merupakan ajaran baru setelah konsep itu muncul secara tiba-tiba pada era reformasi. Bahwa sebenarnya konsep ekonomi kerakyatan bukan konsep baru. Ia merupakan konsep lama yaitu Ekonomi Pancasila, namun hanya lebih ditekankan pada sila ke-4 yaitu "kerakyatan yang

dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan". Inilah asas demokrasi ekonomi sebagaimana tercantum pada penjelasan Pasal 33 UUD 1945 yang oleh Sidang Tahunan (ST) MPR 2002 dijadikan ayat 4 baru.

EPILOG

Mengapa tidak dipakai konsep Ekonomi Pancasila? Sebabnya adalah kata Pancasila telah "dikotori" oleh Orde Baru yang memberi tafsiran keliru dan selanjutnya "dimanfaatkan" untuk kepentingan penguasa Orde Baru. Kini karena segala ajaran Orde Baru ditolak, konsep Ekonomi Pancasila juga dianggap tidak pantas untuk disebut-sebut lagi.

Semua kebijakan yang memihak kepada rakyat adalah ekonomi kerakyatan, lalu bila Ekonomi Kerakyatan yang direfleksikan sebagai Solidaritas Sosial Ekonomi dan berarti "marilah membeli hasil produksi dalam negeri walau dengan harga yang sedikit mahal, atau marilah meminjam kepada koperasi walau dengan bunga yang lebih tinggi dari bank komersil", apakah ini adalah suatu keadilan? Bila demikian, maka hambatan *implementasi* ekonomi kerakyatan seperti yang telah dikonsepkan oleh Bung Hatta pada masa sekarang adalah bermuara pada paradigma berpikir (*mind set*) baik dari pemerintah maupun rakyat Indonesia sendiri.

Konsep ekonomi kerakyatan sekarang lebih didefinisikan sebagai usaha informal dengan hasil yang sedikit dan selalu digunakan sebagai obyek kampanye dalam setiap Pemilu, karena selalu memerlukan pertolongan. Apakah mungkin membangun suatu usaha berorientasi Ekonomi Kerakyatan dengan skala konglomerasi di Indonesia? Lalu kemana semua hasil bumi pertiwi Indonesia?

KEMISKINAN KOTA DARI KACAMATA EKONOMI ISLAM

Narasumber: Tika Widiastuti
Teks: Anastasya FZ.

"Indonesia masih memandang maju tidaknya sebuah perekonomian melalui jumlah pertumbuhan daripada ketimpangan ekonomi."

Kemiskinan rasa-rasanya sudah menjadi isu yang selalu tidak pernah alpa mengingatkan keadaan perekonomian kita. Selain itu, sudah pasti menjadi momok kota-kota besar yang menjadi kota tujuan urbanisasi dan menyebabkan timbulnya beberapa area kumuh. Sejarah juga mencatat bahwa kemiskinan sudah menjadi pekerjaan rumah pemerintah sejak merdeka hingga kini usianya yang sudah 72 tahun.

Kemiskinan sendiri dapat diukur melalui dua pendekatan yakni, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan kemiskinan berdasarkan angka-angka yang telah ditetapkan oleh lembaga-lembaga terkait, seperti World Bank, IMF, BPS, dan sebagainya. Sedangkan, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada kualitas hidup masyarakat. Pada sudut pandang Ekonomi Islam, kemiskinan tidak hanya dilihat secara *maal* (harta) saja. Negara berkewajiban untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok yang mencakup lima *maqashid syariah*, yakni *Ad-Din* (agama), *An-Nafs* (jiwa), *Al-'Aql* (akal), *An-Nasb* (keturunan), dan *Al-Maal* (harta).

Secara praktis, Indonesia masih memandang maju tidaknya sebuah perekonomian melalui jumlah pertumbuhan daripada ketimpangan ekonomi. Misalnya, pada tahun 2010 ada sekitar 30 juta penduduk miskin, dan pada 2015 menurun menjadi sekitar 27 juta. Penurunan tersebut dirasa tidak signifinkan. Problema tersebut merupakan kesalahan paradigma ekonomi, berdasarkan survey ketimpangan ekonomi yang buruk. Selain itu negara tidak serius memberikan perhatian pada sektor yang kurang berkontribusi atau sektor yang banyak menghasilkan orang miskin, dalam Ekonomi Islam seharusnya pemerintah membantu seluruh sektor ekonomi secara adil agar tidak terjadi ketimpangan yang terlalu ekstrim

Berdasarkan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) adalah standar kebutuhan seorang pekerja untuk dapat hidup layak secara fisik dalam satu bulan yang berjumlah 60 item mulai dari pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, serta tabungan yang menjadi dasar penetapan upah mininum. Namun, dosen yang juga aktif mengikuti penelitian ini menyarankan salah satu modifikasi KHL yaitu *Had Al-Kifayah* yang merupakan pengukuran jaminan sosial. Beliau merasa KHL sendiri merupakan pengukuran yang belum tepat sehingga jumlah barang serta harganya harus selalu diperbarui.

Dalam Islam, pengentasan kemiskinan dapat melalui penghimpunan zakat. Telah tercantum juga dalam surah At-Taubah ayat 103, mengenai kewajiban berzakat. Pada tahun 2009 dana alokasi kemiskinan hampir mencapai jumlah 50 triliun, sedangkan zakat hanya terhimpun sebesar 1,9 triliun sehingga hanya bisa meng-*cover* 1% kebutuhan orang miskin. Perlu diketahui bahwa potensi zakat sebesar 200 triliun baru dapat direalisasikan 2% dari jumlah tersebut. "Sebenarnya kesadaran (*awareness*) muslim untuk menyalurkan zakat pada lembaga penghimpun masih baru 6% saja, sedangkan sisanya disalurkan langsung)." ujar dosen yang bernama lengkap Tika Widiastuti ini. Sehingga harapannya, masyarakat mengutamakan untuk menghimpun zakat melalui Badan Amil Zakat yang sudah banyak didirikan di daerah-daerah agar dapat terpantau jumlahnya.

PROYEKSI PEREKONOMIAN INDONESIA MELALUI BONUS DEMOGRAFI

Teks: Siti Nur Umami
Background: unplash.com/david-ragusa

Bonus demografi dapat dinikmati jika SDM berkualitas. Hal ini bisa dicapai dengan optimalisasi pendidikan, pelayanan kesehatan, dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Diperkirakan pada tahun 2020-2030, Indonesia akan menghadapi bonus demografi, yakni masa ketika angka beban ketergantungan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non-produktif mengalami penurunan. Dengan asumsi TRF (*Total Fertility Rate*-rata-rata jumlah anak dari setiap wanita selama hidupnya) Indonesia mencapai 2.01 hingga 1.8 per wanita pada tahun 2020 dan *dependency ratio* sebesar 44 %. Tidak tanggung-tanggung, mencapai dibawah angka 50. Maknanya, setiap penduduk yang memasuki usia kerja menanggung lebih sedikit penduduk usia non-produktif.

Berapa usia produktif ? 15-64 tahun

Di Indonesia bonus demografi sudah dimulai pada 2010. Berdasarkan data BPS menunjukkan bahwa angka rasio ketergantungan berkisar 51.3%. Hal ini dipengaruhi terjadinya proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa tahun lalu oleh beberapa program pemerintah. Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) selama 4 dekade terakhir ini menggeser penduduk usia dibawah 15 tahun yang semula besar di bagian bawah piramida ke penduduk usia produktif (15-64 tahun).Tingkat kelahiran turun dari rata-rata 5.6 pada tahun 70-an menjadi 2.6 pada tahun 2012. Sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan penduduk dari 2.32 (kurun waktu 1971-1980) menjadi 1.49 pada 2010.

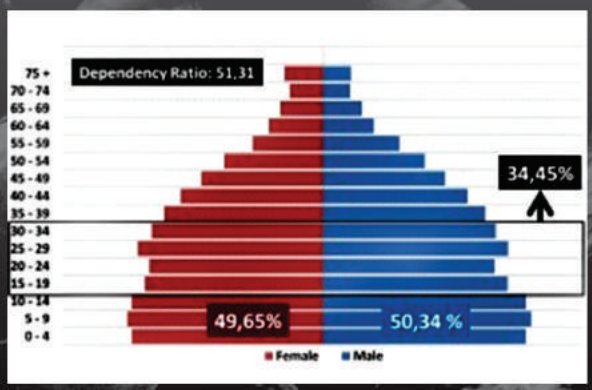

(Gambar 1. Kurva Piramida Penduduk Indonesia)
Sumber: celoteh-galang.blogspot.co.id

Meskipun demikian, untuk menikmati bonus demografi, maka kualitas SDM harus ditingkatkan dan digali secara optimal melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan penyediaan lapangan pekerjaan.

"Bonus demografi dapat menjadi bencana demografi apabila penduduk usia produktif tidak memiliki kemampuan yang memadai dan tidak

bersaing dengan tenaga kerja negara lain sehingga hal tersebut akan meningkatkan angka pengangguran." jelas Achmad Sjafi'i, Dosen Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB).

Kondisi berbagai sektor di Indonesia memberi tantangan yang harus dibenahi agar kesempatan se-dekade ini tidak kontradiktif berdampak buruk. Di sektor pendidikan pasalnya biaya pendidikan yang mahal, ketidakmerataan fasilitas, dan kesejateraan pendidik yang diabaikan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Tidak hanya dalam lingkup pendidikan bersifat formal, melainkan juga pendidikan kejuruan.

Disamping itu, langkah penting untuk mengakomodasi tenaga kerja usia produktif yang meningkat harus tersedianya lapangan kerja. Mengingat persaingan dunia kerja saat ini tidak hanya dengan tenaga kerja domesetik. Pemberlakuan *free movement of labor* ACFTA 2015 membuat tenaga kerja dalam negeri harus mampu bersaing, baik secara kemampuan, kapabilitas, dan etos kerja.

Dewasa ini jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan. Badan Pusat Statistika (BPS) melansir penurunan sebanyak 530.000 orang dari sebelumnya 7.56 juta orang pada Agustus 2015 menjadi 7.03 juta orang pada Agustus 2016. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan penurunan jumlah pengangguran ditopang oleh pertumbuhan ekonomi mulai membaik. Peningkatan penyerapan tenaga kerja terjadi pada hampir seluruh sektor, tertinggi pada sektor jasa kemasyarakatan.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah dapat berupaya mendukung *growth of engine* melalui dukungan kepada sektor-sektor yang potensial. Misalnya, industri padat karya seperti industri kreatif, pariwisata, pertanian, dan manufaktur. Terlebih, perbaikan sistem birokrasi terkait izin pendirian usaha yang mudah, perbaikan saran infastruktur untuk mendukung mobilitas ekonomi masyarakat, dan kemudahan proses pemberian modal untuk wirausaha. Adanya berbagai upaya persiapan yang matang, maka bonus demografi akan menjadi *prime mover* pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Pemerintah dapat berupaya mendukung growth of engine melalui dukungan kepada sektor-sektor yang potensial.

Orang Miskin Tidak Malas

Teks: Benedict Sakti Haposan
Foto: Feny S.

"Penyebab negara gagal mensejahterakan rakyatnya bukanlah karena faktor geografis, maupun kultur budaya, namun peran penguasa dalam memberikan kebijakan yang inklusif."

Ada stigma umum yang mengatakan bahwa orang menjadi miskin karena malas. Bahkan seorang rekan mahasiswa mengamini hal tersebut. Ia berpendapat bahwa orang miskin disebabkan oleh kemalasannya dalam bekerja, dalam mencari pekerjaan, dan mencari alternatif penghasilan. Sebaliknya, stigma umum juga mengatakan bahwa orang rajin tentu akan kaya. Miskin dan kaya adalah masalah mentalitas.

Pertama-tama saya harus menyatakan bahwa saya sangat menentang pemikiran tersebut. Pemikiran yang sangat minim pengetahuan lapangan tentang luka duka kemiskinan. Saya sangat yakin bahwa orang dengan pemikiran tersebut, tidak pernah melakukan kontemplasi dan studi terhadap kenyataan kemiskinan secara *indepth*. Bahayanya lagi, jika stigma umum ini berkembang dan tidak dibantah, maka akan mempengaruhi perlakuan kita terhadap orang-orang miskin.

Seorang bapak di Surabaya, harus bekerja menarik becak dari pagi hingga sore. Malamnya, ia beralih profesi sebagai pemulung, menggunakan becaknya sebagai gerobak. Seorang kakek berusia 70 tahun, bekerja sebagai pemungut kembang, sambil memulung di malam hari, serta membuka servis jam, sementara istrinya memanfaatkan rumah reot mereka sebagai warung makan. Orang-orang ini bekerja dengan jam kerja yang tinggi, namun

dengan penghasilan yang cukup untuk sekedar menyambung hidupnya, kadang kurang untuk keluarga dan anak-anak. Orang-orang ini tidak paham dengan konsep ketimpangan, GINI index, atau segala macam tetek bengek tentang kritik mengkritik kebijakan dan ketidakadilan sosial. Perjuangan hidup mereka tidak kalah keras dengan perjuangan seorang eksekutif dalam mencapai posisi CEO di perusahaan multinasional.

Orang miskin tidak malas. Mereka giat, tekun, serta konsisten. Mereka mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki untuk mencari alternatif penghasilan, terutama pada sektor informal. Sementara sektor formal tidak dapat mempekerjakan mereka, karena *skill* dan latar belakang pendidikan menjadi kendala. Jika sehari saja mereka bermalas–malasan, tentu fatal bagi hidupnya. Fenomena ini adalah permasalahan yang pelik. Sebuah ketidakadilan, ketika sama besarnya tenaga dan usaha yang dikeluarkan si miskin dan si kaya, namun hasilnya jauh berbeda. Parahnya, di negara ini, hal ini terjadi secara besar-besaran.

Pada Tahun 2014, 36.4% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan internasional $ 3.10 per hari. Angka ini cenderung membaik dibandingkan 5 tahun sebelumnya, yaitu 52.7%. Mengejutkan bahwa pada tahun 2009, setengah penduduk Indonesia tergolong miskin menurut standar dunia. Walaupun ada *trend* yang membaik, pemerintah sendiri menyadari bahwa terjadi peningkatan disparitas kekayaan yang semakin tajam secara regional antar desa dan kota, maupun secara kolektif. Gini index Indonesia meningkat dari 0.32 tahun 1999, menjadi 0.41 tahun 2012.

Lantas, jika bukan sebab mentalitas, kemalasan, atau faktor individual? Apa sebab munculnya kemiskinan? Daron Acemoglu dan James Robinson dalam buku berjudul *Why Nations Fail*, menjabarkan secara tuntas alasan yang menyebabkan negara gagal mensejahterakan rakyatnya. Ia memberikan perbandingan secara kolektif antara negara-negara yang sejahtera, dengan negara-negara prasejahtera. Permasalahannya bukan dari faktor geografis, kultur budaya, namun peran penguasa dalam memberikan kebijakan yang inklusif.

"Most economists and policymakers have focused on "getting it right" while what is really needed is an explanation for why poor nation "get it wrong".

Foto: Berbagai sumber

Ia mencontohkan kasus Arab Spring yang diawali oleh Revolusi Jasmine tahun 2011, memicu perubahan masif di Timur Tengah, khususnya Tunisia dan Mesir. Ini disebabkan oleh lembaga dan institusi yang tidak inklusif dalam penyelenggaraan pemerintah, sehingga menyebabkan kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang berdampak pada resesi ekonomi. Penjelasan Acemoglu dalam bukunya pada bagian pendahuluan adalah sebagai berikut,

> ".....Maka pada dasarnya, hal – hal yang menahan perkembangan penduduk negara-negara ini adalah korupsi dan penyelenggaraan negara yang tidak efisien, sehingga masyarakat tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan, ambisi, kepintarannya."
>
> ".....Buku ini berargumen bahwa interpretasi terhadap kemiskinan Mesir, sesuai dengan interpretasi masyarakat, merupakan penjelasan yang universal terhadap fenomena kemiskinan suatu negara, baik itu di Korea Utara, Sierra Leone, atau Zimbabwe, maupun Mesir. Sementara negara-negara kaya seperti Inggris dan Amerika, mencapai kemakmuran karena mereka telah menggulingkan pemerintah yang mengontrol kekuasaan, sehingga hak-hak politik dan kesempatan ekonomi bias terdistribusi lebih luas."

Seorang supir taksi konvensional di Jakarta, mengatakan pada saya bahwa ia mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 3 juta dengan bekerja 12 jam sehari, selama 15 hari kerja dalam sebulan. Bahkan, jika sang supir telah bekerja selama kurun waktu tertentu, perusahaanya menyediakan fasilitas kredit rumah dan motor dengan uang muka yang sangat murah. Perusahaan mereka, dengan berbagai inovasi, mampu bersaing di dunia bisnis pengangkutan darat, shingga terjadi profit sharing yang menguntungkan antara perusahaan sebagai institusi penyelenggara dan supir taksi.

Bandingkan dengan supir angkutan umum roda empat yang berada di kota-kota berkembang, Surabaya misalnya. Dibawah kebijakan, regulasi, dan aturan pemerintah setempat, mereka bekerja pagi hingga malam, dengan penghasilan yang semakin berkurang karena kalah bersaing dengan inovasi transportasi lainnya. Mereka terpaksa menaikkan tarif untuk menanggulangi sepinya konsumen. Pemerintah dan dinas setempat, sebagai institusi penyelenggara, belum melakukan inovasi yang optimal dalam mendobrak pasar sesuai dengan kebutuhan konsumennya. Alhasil, tidak tercapainya kesejahteraan masyarakat, baik konsumen, maupun para supir angkutan.

Ilustrasi: behance.com/beansboy

BUKAN HANYA PKL, POHON IKUT KEGUSUR

Deni Kusumawardani

Teks: Siti Nur Umami | Foto: Siti Nur Umami

"Secara sepintas, manfaatnya pasti lebih besar. Dan perlu diingat, tidak ada pembangunan tanpa cost." tutur Deni.

Surabaya termasuk daerah dengan iklim tropis dengan curah hujan signifikan sepanjang tahun. Bahkan bulan terkering pun masih memiliki banyak curah hujan. Dengan curah hujan rata-rata 2704 mm kerap mendatangkan banjir di daerah sekitar Jalan Dharmawangsa, Gubeng-Surabaya. Di saat hujan deras melanda, genangan air akan tumpah ke jalanan sehingga menghambat pengendara. Bahkan, tak jarang air hujan yang mengalir di selokan atau sungai meluber menerobos pemukiman warga.

Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, Pemerintah Kota Surabaya baru-baru ini merevitalisasi saluran air disepanjang ruas kiri Jalan Dharmawagsa hingga Jalan menuju Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Pelebaran saluran air tentunya membawa dampak pada beberapa aspek, salah satunya aspek lingkungan. Tread off yang terjadi yaitu pelebaran saluran air dengan mengorbankan pepohonan. Pohon-pohon yang berada disepanjang saluran air beberapa terpaksa ditubangkan untuk memperlancar proses pembangunan.

Deni Kusumawardani, Dosen Ekonomi Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dalam hal ini tidak serta merta menyalahkan pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Menurutnya, setiap kebijakan harus dilihat dampaknya melalui benefit cost analysis, yaitu mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikerluarkan. Sehingga nantinya akan diketahui, apakah nilai rupiah dari manfaat lebih besar atau lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

Maka, ketika nantinya dampak dari pembangunan saluran air tersebut dapat mengatasi bajir, dimana dapat mengurangi cost akibat banjir. Diantaranya biaya mogok, time consuming, dll yang teratasi akan membawa manfaat bagi pengguna jalan. Disisi lain, permasalahan penebangan pohon bukan antara pro atau kontra, melainkan harus diidentifikasi apakah usia pohon sudah waktunya ditebang atau tidak. Pohon yang usianya tergolong tua akan lebih berisiko karena dapat patah sewaktu-waktu.

Di samping itu, dampak dari penebangan pohon yang memiliki fungsi menyerap karbondioksida dan memberikan kesejukan lingkungan akan hilang. Sehingga, daerah akan terlihat gersang, udara panas, dan berbagai dampak lainnya.

EKONOMI KERAKYATAN DI KAMPUS

Teks: Ika Maulidatin | Foto: JANG!

"Jadi makna kerakyatan disini, menempatkan rakyat sebagai konsepsi politis, bukan konsepsi aritmatis statistik belaka, yang berarti siapa saja yang dapat dikategorikan sebagai rakyat." papar Alvin, salah satu anggota Lingkar Solidaritas (LISO)

Sebenarnya apa itu ekonomi kerakyatan, ekonomi kerakyatan merupakan terminologi ekonomi yang digunakan Mohammad Hatta pasca kolonialisme Hindia Belanda. Ekonomi kerakyatan diciptakan sebagai cara untuk menjadikan bangsa pribumi sebagai tuan di negeri sendiri. Sedang pandangan yang lain datang dari seorang Mahasiswa Universitas Airlangga.

"Jadi makna kerakyatan disini, menempatkan rakyat sebagai konsepsi politis, bukan konsepsi aritmatis statistik belaka, yang berarti siapa saja yang dapat dikategorikan sebagai rakyat." papar Alvin salah satu anggota dari Lingkar Solidaritas (LISO).

Tak perlu pergi jauh-jauh untuk menelisik kegembar-gemboran wacana ekonomi kerakyatan, beberapa saat lalu di Universitas Airlangga terjadi sebuah peristiwa yang mengarah pada pematian ekonomi kerakyatan. Larangan berjualan terlontarkan oleh pihak kampus kepada para PKL untuk tidak lagi berjualan disepanjang trotoar. Tentunya hal ini merupakan ancaraman tersendiri untuk kehidupan para PKL, pendapatan yang kecil dari berjualan di trotoar sekitar kampus tersebut tidak akan didaptkan lagi. Pesan larangan ini disampaikan sebelum adanya pembangunan trotoar.

Jauh sebelum pelarangan secara lisan oleh pihak kampus ini, pernah ada pelarangan pula bagi pedagang yang masuk area kampus yang mana larangan ini disampaikan oleh *security* sebagai perwakilan dari universitas. Namun hal ini telah teratasi dengan adanya perlawanan dari pihak mahasiswa menolak adanya pelarangan dengan cara melindungi pedagang yang ingin masuk area kampus dengan cara iring-iringan.

Adanya peristiwa ini kemudian membuat para PKL ingin bertemu dengan pimpinan rektorat untuk mendaptkan kejelasan. Keinginan PKL untuk bertemu dengan pihak rektorat ini dibantu oleh teman-teman mahasiswa yang dituangkan dalam bentuk aksi. Aksi kala itu diikuti oleh para PKL dan para mahasiswa. Massa terus maju menyuarakan aksinya hingga membunuh jarak dengan pintu masuk gedung rektorat, namun pihak keamanan juga sama kukuhnya menahan massa masuk gedung rektorat. Turut hadir pula dalam barisan pihak keamanan Pak Hadi Subkhan, Subag Akademik Universitas Airlangga.

Kehadirannya tak begitu berarti, beliau hanya diam mengamati dan terus mendengarkan seruan-seruan mahasiswa. Sempat saat kawan mahasiswa menyanyikan lagu-lagu penyemangat beliau juga turut menyanyi. Bersama dengan aksi itu pula hadir sebah rombong perjuangan yang dibawa oleh PKL dengan coret-coretan seruan tuntutan pada badan gerobak.

"Aksi tersebut terjadi sebelum ada pembangunan trotoar, perlu diingat bahwa pihak kampus sudah memberikan larangan-larangan secara lisan. Sehingga munculah ide aksi tersebut dari PKL yang dibantu mahasiswa yang saya ingat dengan rombong perjuangan." begitulah cerita Alvin tentang kronologis aksi tersebut.

Aksi yang berakhir tanpa hasil, setelah ada diskusi tertutup antara perwakilan mahasiswa, universitas, dan PKL hasilnya adalah dari sisi universitas mengaku hal ini bukan menjadi tanggung jawab universitas melainkan tanggung jawab Pemerintah Kota Surabaya.

Saat ini PKL telah berjualan kembali diatas kesimpangsiuran kabar yang beredar. Berhubung belum adanya SK yang turun dari pihak Pemkot Surabaya, para PKL masih bisa mengais rupiah untuk mempertahankan hidup. Semata-mata aksi yang pernah terjadi hanyalah untuk mempertanyakan kejelasan yang menyangkut penghasilan para PKL.

"Semata-mata aksi yang pernah terjadi hanyalah untuk mempertanyakan kejelasan yang menyangkut penghasilan para PKL.."

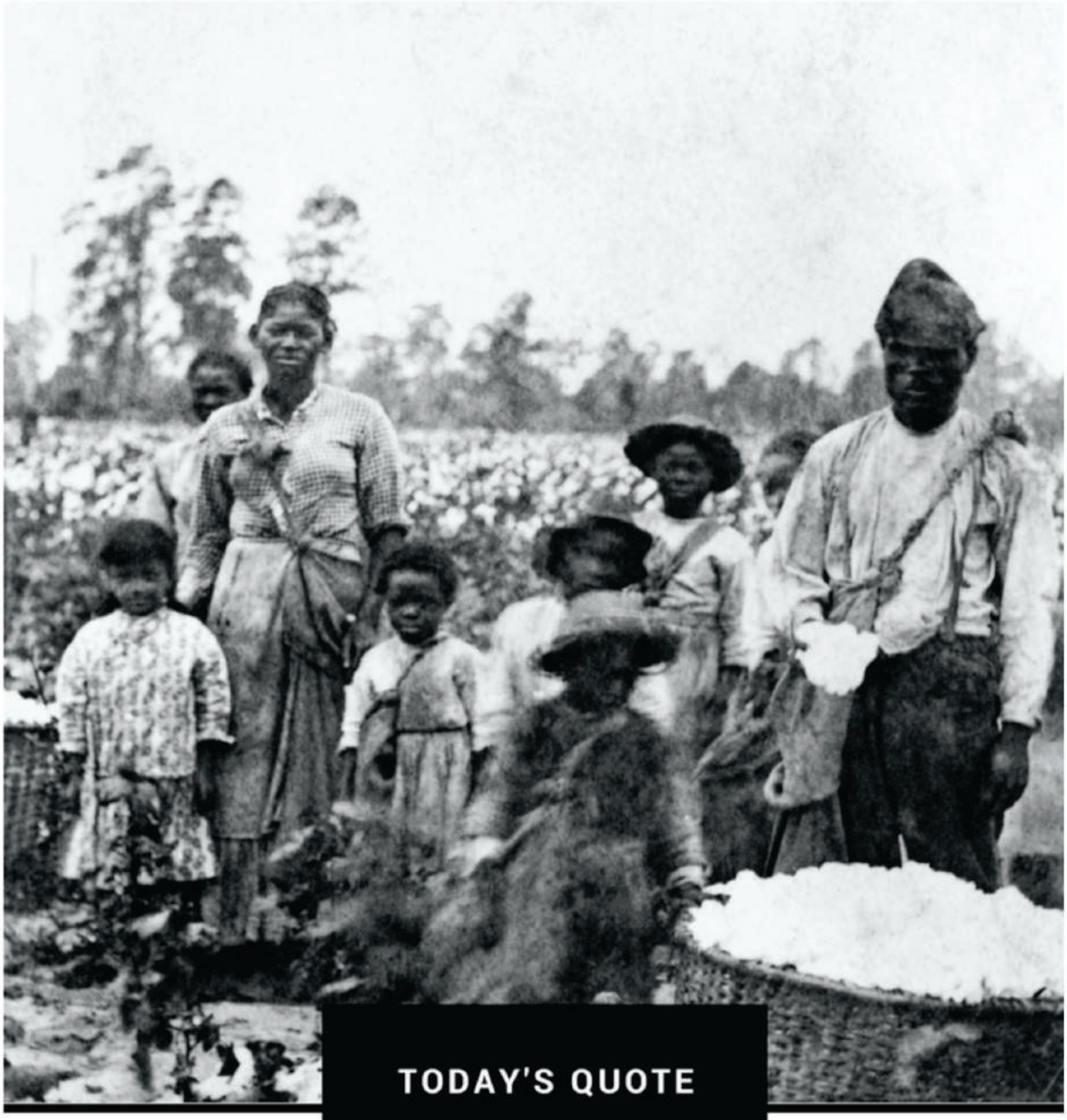

TODAY'S QUOTE

"Indonesia adalah negeri budak. Budak di antara bangsa dan budak di antara bangsa-bangsa lain."

Pramoedya Ananta Toer

Pasar Comboran, Jujukan Beli Barang Bekas

Teks: Anastasya Firdauzi
Foto: Anastasya Firdauzi

Pasar Comboran merupakan salah satu pasar rakyat yang berada di Kota Malang. Pasar ini berdiri pada saat beberapa orang mendirikan lapak, lalu diikuti dengan yang lainnya sehingga awalnya dinamakan Comboran karena PKL yang berada lebih dahulu baru pasar Comboran yang berbentuk bangunan tak terurus berdiri. Berdasarkan buku Malang Tempoe Doeloe Djilid Doea (2006), karangan Dukut Imam Widodo, asal nama "Comboran" berasal dari sejarah pasar ini sendiri. Dahulunya pasar ini berfungsi sebagai Penyomboran yang merupakan tempat untuk memberi makan kuda. Comboran dulunya adalah tempat berkumpulnya dokar-dokar yang pada masa itu menjadi transportasi warga Kota Malang. Daerah pasar Comboran ini tergolong luas, meliputi Jalan Prof. Muh. Yamin, dapat ditandai dengan adanya sepeda yang ditata berderet di depan kios-kios. Di Jalan Sartono, SH, dijual berbagai macam baju seken, barang elektronik, alat pertukangan, alat rumah tangga, hingga barang ekstrim seperti ular. Tak ketinggalan di Comboran juga didapati barang-barang onderdil motor dan barang antik yang berada di Jalan Irian Jaya. Uniknya, di Jalan Halmaherah para pedagang membuka lapak mereka di pinggiran rel kereta api yang masih aktif.

Disamping fungsinya yang sekarang, yakni menjual barang-barang bekas yang masih layak dipakai lagi maupun barang baru dengan harga yang dapat ditawar pasar ini tidak terlepas dari ancaman penggusuran. Pasar yang dikenal dengan kulinernya degan ijo ini, buka mulai jam 7 pagi hingga jam 4 sore. Kebanyakan dari para pedagang mengeluarkan modal dari kantong sendiri, dan tidak banyak yang diterima untuk pemasukan mereka sedangkan kebanyakan penjual berasal dari lulusan yang mengganggur, pekerja phk, dan pensiunan. "Pengeluaran cuma ada iuran kebersihan, itu dua ribu per hari, mbak", ucap Pak Totok yang menjual barang-barang antik. Pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari padahal tidak sedikit dari mereka yang bertempat tinggal tetap di luar Kecamatan Klojen. "Harapannya pemerintah lebih mengawasi kinerja antara kaum PKL dan pasar, karena comboran sendiri merupakan pedagang sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu", tutur Pak Basri.

MAWAPRES MEMANDANG KEWIRAUSAHAAN

Teks: Anastasya F | Foto: Dok. Pribadi

Menentukan usaha apa yang akan dijalani memang bukanlah perkara mudah, namun bisa dimulai dari hal kecil yang mana kita yakin mampu melaksanakannya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, tidak terlepas dari pembelajaran bisnis melalui mata kuliah Kewirausahaan yang wajib diambil bagi mahasiswa program studi Manajemen dan Ekonomi Islam. Kewirausahaan juga dapat menjadi pengalaman yang akan dijadikan bekal nanti setelah lulus. **Novitasari,** Mahasiswi Prodi Ekonomi Islam angkatan 2014 yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan dengan membuat produk busana muslim dan jilbab.

Perlu diketahui, saat perkuliahan ia juga menjadi mahasiswa yang menerima gelar Mahasiswa Berprestasi tahun ini yang bisa dibilang tidak mudah. Menurutnya, kewirausahaan merupakan usaha sendiri yang melayani pelanggannya secara langsung. Pada mata kuliah kewirausahaan ini, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok serta mendapat target omzet 20 juta. Membuat usaha harus melalui proses jatuh bangun, sedangkan Novita sendiri berangkat tanpa memiliki *background* pengalaman usaha maupun dari keluarga sendiri. "Ya gitu, seru banget, jadi kaget awalnya." ujarnya. Pada awal proses, Novita berkumpul bersama timnya untuk merundingkan detail-detail usahanya, kebetulan salah satu anggota tim ada yang sudah ahli sehingga dapat membimbing anggota tim yang lain. Pelan-pelan tapi pasti begitulah proses usaha tersebut. Dengan kelompok yang berisikan tujuh orang tersebut, masing-masing anggota memiliki porsi bagian tersendiri mulai dari produksi, marketing, keuangan, dsb. Novita sendiri ambil bagian dalam proses dokumentasi serta publikasi di media sosial.

Memilih usaha yang akan dijalani bukanlah perkara yang gampang, namun Novita menuturkan bahwa melalui hal kecil, tidak 'muluk-muluk', dan kita yakin mampu melaksanakannya. Selain hal tersebut, potensi yang ada di sekitar kita seperti teman, relasi dan ilmu yang kita miliki, dengan begitu usaha yang dijalani akan realistis dan memiliki potensi di masa depan. Tak terlepas dari kendala, pasti adanya pesaing, meskipun begitu kita dapat meminimalisir dengan berlaku ramah pada pelanggan, menjaga kualitas barang, dan yang terpenting memberikan pelayanan terbaik. Karena target omzet yang lumayan besar. Awalnya ia hanya menjual jilbab saja, tapi ia menambah produk baju muslim. Novita juga memberikan tips untuk membuat nama brand, yakni yang enak diucapkan dan mudah diingat. Meskipun tugas kewirausahaan sudah selesai, ia memiliki rencana untuk melanjutkannya agar dapat mandiri.

Mawapres Memandang PKL

Teks: Afz | Foto: Dok. Pribadi

Setiap fakultas tak terlepas dari sosok-sosok berprestasi melalui kompetisi tahunan Mahasiswa Berprestasi (mawapres). Okta salah satu mahasiswa yang menyandang mawapres tahun ini dari jurusan. Bagi mahasiswa yang juga aktif di Pusat Data ini, memiliki tujuan hidup sangatlah penting agar motivasi diri sendiri meningkat dan dapat mencapai apa yang menjadi impian serta harapan orang tua.

Motivasi Okta sendiri dalam mengikuti mawapares ini adalah mencari poin tambah agar bisa masuk Bank Indonesia, meskipun perjuangannya mengikuti mawapres ini bisa dibilang tidak mudah. Mahasiswi yang memiliki nama lengkap Oktavia Dewi Rizka Alam ini, belajar bahasa Inggris secara otodidak. Penilaian mawapres tidak hanya melulu tentang akademik tapi juga mengenai kepribadian serta kegiatan diluar perkuliahan.

Baru-baru ini kita dikejutkan dengan 'menghilangnya' beberapa PKL (Pedagang Kaki Lima) yang terkadang terlihat 'mangkal' di sekitar lingkungan kampus."Kebijakan pemerintah yang nggak pro sama masyarakat, jadi nggak bagus kalo kebanyakan mematikan usaha PKL," tanggap Okta. Menurutnya PKL tidak harus digusur, tetapi dibuatkan tempat khusus untuk PKL berjualan yang nantinya akan menjadi sentra PKL dan dapat menjadi jujukan wisata kuliner. Selain itu, pemerintah juga dapat memungut pajak dari sentra PKL, Sehingga, nantinya PKL dapat terus melanjutkan pekerjaannya dan pemerintah tidak perlu risau lagi tentang PKL yang berjualan di pinggir jalan sekaligus menambah pemasukan pemerintah.

Menurutnya, akibat adanya urbanisasi yakni perpindahan masyarakat dari desa ke kota menimbulkan adanya slum area kaitannya dengan keindahan kota akan membuat first impression para wisatawan terkait daerah tersebut menjadi mengecewakan. Justu apabila masyarakat urban banyak di kota besar menimbulkan kesenjangan sosial. Seharusnya urbanisasi lebih difokuskan kepada kota-kota kecil yang berpenduduk kecil.

Harapan bagi pemerintah agar dapat menghimbau masyarakat nantinya agar tidak membeli PKL yang berjualan yang di pinggir jalan, tapi di sentra PKL. Bagi masyarakat agar dapat menghimbau PKL agar mau pindah ke tempat yang sudah disediakan pemerintah.

BADKIDSTORE

Ashabul Kahfi

Teks: Vina Malta | Foto: Dok. Pribadi

Kali ini penulis berkesempatan untuk mewawancarai Ashabul Kahfi, pemilik online shop sepatu bekas, Badkidstore. Kahfi menceritakan bahwa awal mula berdirinya Badkidstore merupakan inisiatif darinya dan kedua orang temannya.

Pada awalnya, Kahfi dan kawan-kawan mencoba pasar bekas di Surabaya dengan menjual pakaian bekas. Setelah mereka terjun langsung dalam menjual pakaian bekas, tak disangka ternyata banyak pesaing yang menjual pakaian bekas di Surabaya. Oleh karena itu mereka mencari dan mencoba peluang lain.

Badkidstore, yang berfokus ke merk ternama internasional yaitu Adidas, memang menjual produk yang tidak terdapat serta tidak diproduksi di store Adidas di seluruh Indonesia. Selama Badkidstore berdiri dalam bisnis sepatu bekas, produk yang paling banyak dicari dan diminati adalah *Adidas City Series*. Sukar didapatkan menjadi faktor utama mengapa *Adidas City Series* menjadi salah satu produk yang paling banyak peminatnya di Badkidstore.Bahkan, meskipun Kahfi menjual *Adidas City Series* dengan nominal sebesar

>>Lanjutan

Rp 1,3 juta hingga Rp 1,5 juta, tetap banyak orang yang berminat untuk membelinya. Badkidstore berfokus ke Adidas karena Kahfi dan kawan-kawan paham bahwa brand satu ini sangat digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia. Produk-produk yang mereka jual dipasok langsung dari Malaysia dan sudah mempunyai pemasok tetap dari negeri tetangga Indonesia tersebut. Dengan slogan *"Second not bad new is choice"*, Badkidstore ingin memberitahukan kepada pelanggan bahwa barang bekas tidaklah buruk, dan baru adalah pilihan pelanggan.

Online shop yang tersohor di dunia per-second-an Indonesia dengan mengandalkan produk Adidas ini tentunya telah memiliki banyak pelanggan yang berasal dari penjuru kota di Indonesia. Guna menarik perhatian pelanggan serta menjaga kualitas, mereka menjual sepatu yang kondisinya minimal 90% mendekati barang baru. Bahkan, sebagian produk ada yang masih terlihat seperti barang baru. Untuk meningkatkan pelayanan, mereka selalu memberitahu kepada pelanggan di media sosial bahwa setiap minggu pasti tersedia stock untuk dijual. Hal tersebut tentunya menarik perhatian pelanggan dan membuat pelanggan menunggu-nunggu *stock-stock* terbaru dari Badkidstore setiap harinya. Dalam mencapai kesuksesan hingga saat ini, Badkidstore terbukti dapat memanfaatkan media sosial Instagram sebagai salah satu media pemasaran yang efektif. Badkidstore sendiri dahulunya memang memiliki toko konvensional, namun seiring berjalannya waktu toko tersebut telah dialihfungsikan menjadi gudang. Produk-produk yang mencapai jumlah 200 *pieces* dalam sekali impor mengakibatkan toko konvensional Badkidstore beralih fungsi menjadi gudang.

Berkat bisnis tersebut, Kahfi mampu mengantongi keuntungan sebesar Rp 10.000.000 hingga Rp 15.000.000 setiap bulannya. Dengan keuntungan sebesar itu, tentunya keinginan untuk tidak selalu mengandalkan uang dari orang tua telah terwujud. Kahfi yang sedang menempuh pendidikan dijenjang perkuliahan pun mengakui bahwa tidak terdapat kesulitan dalam mengatur jadwal kuliah dan bisnis. "Sebenarnya tidak susah sih, karena Badkidstore sendiri kan pemasarannya hanya online saja jadi tidak berpengaruh pada jadwal kuliah yang ada, toh saya cuma dapet jatah 18 sks untuk semester ini." ujar Kahfi Setelah mampu membangun Badkidstore hingga saat ini, Kahfi berharap untuk kedepanya ia mampu membuka banyak cabang di kota-kota besar di Indonesia. "Kan enak tuh kalo sudah gitu saya tinggal jadi pemasok *stock* aja. Buat teman-teman yang mau mencoba bisnis ini bisalah hubungi saya. Kalau muda bisa sukses ngapain nunggu tua?" ungkapnya.

Badkids STORE

"Kalau muda bisa sukses ngapain nunggu tua?"
-Ashabul Kahfi-

@cbf7888k badkidstore +62822-2913-8236

BISNIS MAHASISWA

"Sejak kecil emang suka sama kucing, apalagi baunya yang ngangenin. Setiap pulang sekolah pasti saya mencari kucing-kucing saya. Bahkan Mama saya pun begitu." tutur Barlan

Teks: Siti Nur Umami | Foto: Dok. Pribadi

Maulana Ridho Aryanto, Mulai Berbisnis Sejak Sekolah Dasar

Maulana Ridho Aryanto, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) ini berhasil memanfaatkan kegemarananya memelihara hewan sebagai bisnis. Bisnis peternakan kucing dan reptilnya kini beromset ratusan juta tiap tahunnya. Meskipun begitu, bungsu dari dua bersaudara ini memiliki pandangan bahwa apapun yang menyenangkan dapat menjadi bisnis. Uniknya ia sudah memulai usahanya sejak di bangku sekolah dasar.

"Sejak kecil emang suka sama kucing, apalagi baunya yang ngangenin. Setiap pulang sekolah pasti saya mencari kucing-kucing saya. Bahkan Mama saya pun begitu." tuturnya

Bermula dari memunguti kucing di jalan, ia memutuskan untuk berjualan apa saja demi menambah pundi-pundi uang untuk membeli kucing. Berkat kesabaran dan kerja kerasnya, ia mampu membeli sepasang kucing Persia. Saat itu ia masih duduk di kelas enam sekolah dasar. Berjalan satu setengah tahun, ia terus menambah indukan. Baik yang bersertifikat maupun yang tidak bersertifikat. Setelah dilakukan jasa pemacakan, yaitu mengawinkan dengan kucing jantan milik orang lain, kemudian untuk pertama kalinya, ia berhasil menjual 5 ekor kucing masing-masing seharga 12 juta.

Menurut mahasiswa kelahiran Surabaya, 16 Juli 1997 ini kucing bersertifikat itu lebih pada perlindungan kepemilikan. Selain mendapat sertifikat kepemilikan, akan ditanamkan semacam micro chip pada tubuh kucing sehingga tidak akan tertukar.

Dalam beberapa kesempatan, Barlan juga berhasil menjuarai kompetisi yang diselenggarakan di Bandung, Jakarta, hingga Malaysia.

"Untuk kucing, poin penilainya biasanya seputar kecantikan dan struktur tubuh. Sedangkan ular dilihat warna gen dan kecerahan warnanya." tuturnya.

Selain memelihara kucing, dua tahun belakangan ini Barlan mencoba peruntungan baru pada reptil jenis ular. Untuk pertama kalinya, ia mengimpor 3 ekor ular jenis ball phyton dari Amerika seharga 20 juta. Ia lebih memilih impor lantaran memiliki gen warna yang banyak, sekitar 4-6 gen warna. Menurutnya, semakin banyak gen warna yang dimiliki membuat aksen warna pada kulit ular menjadi lebih indah. Terbukti, ular peliharaannya ditaksir oleh artis Lucky Hakim.

Kedepannya, ia akan mencoba peruntungan lain yang kini sedang dirintis, yakni bisnis jasa traveling. Ia melihat ada celah-celah bisnis dari hobinya jalan-jalan, sebagaimana pribahasa sambil menyelam minum air.

Melihat Kabar Tax Amnesty

Teks: Siti Nur Umami
Foto: ekbis.sindonews.com

Beberapa bulan yang lalu marak dibahas pengampunan pajak atau Tax Amnesty. Kebijakan pemerintah ini memberi pemberi pengampunan pajak kepada wajib pajak yang pernah melakukan pelanggaran perpajakan di masa lalu. Ikhwal tersebut diberikan dengan harapan mendapatkan kembali basis dta pajak yang relevan. Selain itu, mengajak wajib pajak yang pernah melakukan pelanggaran untuk melaporkan kembali pajanya secara benar. Sehingga akan menstimulus kepatuhan perpajakan (Akbar, 2016).

Indonesia tidak hanya sekali menerapkan program tax amnesty, melainkan pernah diterpakan pada tahun 1984. Sayangnya, pelaksanaannya tidak efektif karena respon wajib pajak sangat minim dan tidak didukung oleh reformasi sistem administrasi perpajakan secara menyeluruh. Selain itu, pernanan sektor perpajakan dalam sistem APBN hanya sebagai pelengkap saja sehingga pemerintah tidak berupaya memprioritaskan. Mengingat pada saat itu, penerimaan didominasi dari perolehan sektor ekspor minyak dan gas bumi. Hal ini sangat kontras dengan dewasa ini, dimana pajak menjadi sumber penerimaan utama dalam struktur APBN.

Kali ini, program pengampunan pajak atau tax amnesty sudah resmi ditutup pada 31 Maret 2017. Kinerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berhasil mendeklarasikan harta mencapai Rp 4.813 triliun. Ikhwal jumlah Wajib Pajak (WP) yang berpartisipasi mencapai 974 ribu WP. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan capaian program tersebut lebih baik dibanding negara lain. Ikhwal tersebut akan menjadi reformasi fiskal berikutnya.

Secara keseluruhan, harta deklarasi terbagi menjadi dua, yaitu Rp 1.033 triliun luar negeri dan Rp 3.608 triliun dalam negeri, dan repatriasi Rp 146 triliun. Hasil yang diperoleh tentunya menstimulus sentimen positif bagi moneter. Mengingat kestabilan ekonomi global yang tergunjang adanya keputusan kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika. Tak hanya itu, faktor lainnya terkait keluarnya Inggris dari Uni Eropa (British Exit), referendum Skotlandia, dan pemilihan umum Prancis.

Menurut Agus Martowardojo, incoming flow (aliran modal masuk) Indonesia dalam tataran bagus, bahkan credit default swap (risiko kemampuan pembayaran utang) kembali turun ke 124. Sehingga disimpulkan confidence ke Indonesia semakin meningkat.

Meskipun demikian, pencapain masih dibawah target yang diharapkan. Pertama, tingkat partisipasi Wajib Pajak (WP) yang berpartisipasi tergolong masih rendah, mencapai 891.577 WP. Sedangkan WP wajib lapor Surat Pemberitahuan (SPT) terpaut lebih sedikit, 20.1 juta dan pemilik nomor wajib pajak (NPWP) mencapai 32.7 juta. Kedua, nilai repatriasi asset WP di luar negeri sebagai sasaran utama program ini hanya menghasilkan Rp 146 triliun. Jumlah tersebut berada dibawah target awal yang dipatok pemerintah yaitu Rp 1.000 triliun.

Kedepannya, pemerintah akan berupaya untuk mengoptimalkan proses repatriasi, dimana saat ini masih terdapat Rp 24.7 triliun yang belum masuk. Pemerintah telah menyampaikan surat pemberitahuan kepada beberapa negara yang melakukan proteksi untuk dapat dibawa keluar atas dasar pengampunan dengan Undang-undang Tax Amnesty.

SEMPRUL

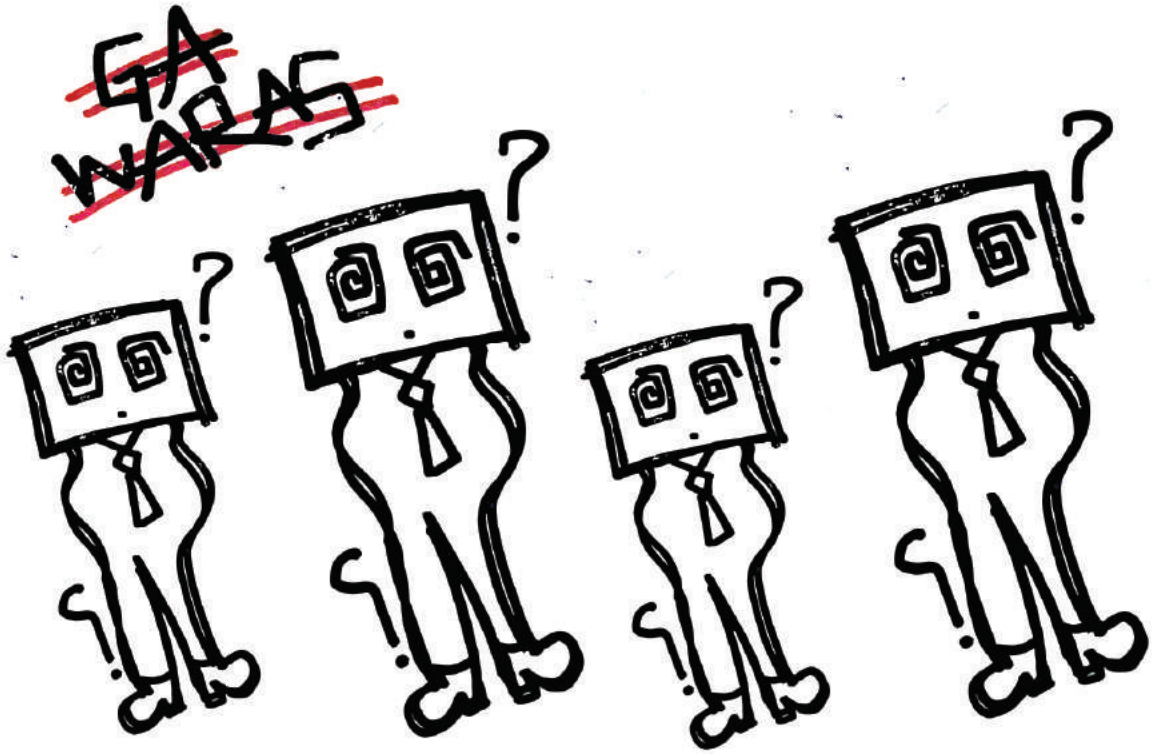

BERPRAS [redacted]NGKA LAH
SELANJUTNYA GUNAKAN
OTAKMU UNTUK MELIHAT
UNSUR DEMI UNSUR
JALUR DEMI JALUR
POLA DEMI POLA
DENGAN CARA INI
PEMIKIRAN KITA AKAN
TETAP WARAS

karya : Alvin X Fery

INFOGRAFIS

Tanggapan Mereka Tentang PKL *(42 mahasiswa FEB)*

Apakah perlu digusur?

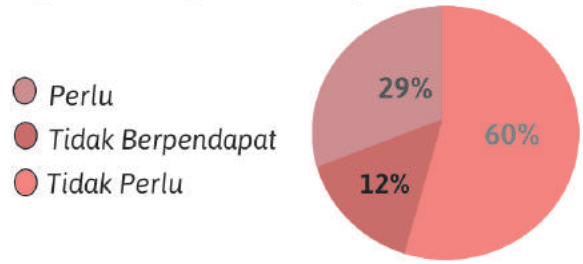

Apakah PKL bermanfaat?

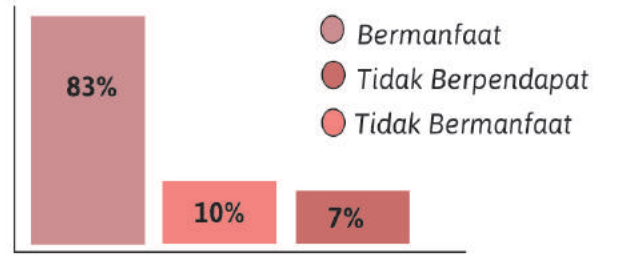

Apakah PKL mengurangi keindahan kampus?

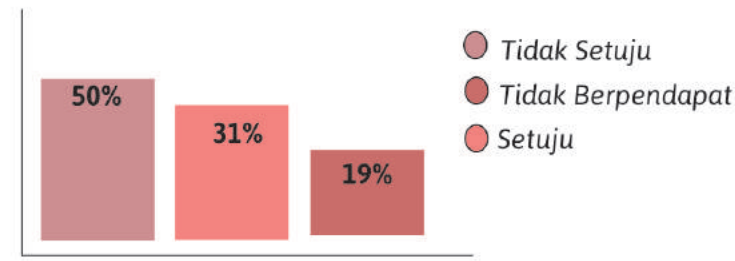

Apakah perlu membatasi Urbanisasi?

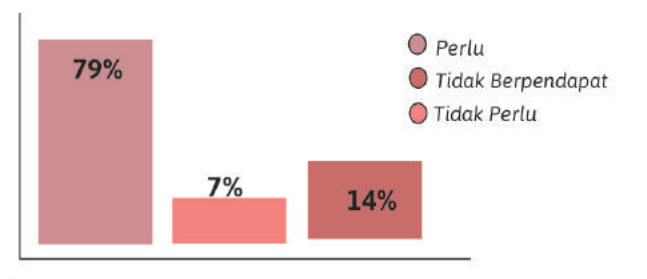

SOROT MARJINAL

Surabaya, tempat urat nadi berdenyut. Siang hari di tengah panasnya sinar matahari berbagai aktivitas mengalir memenuhi sudut kota. Maupun, dinginnya malam yang menusuk tulang rusuknya. Entah mereka yang termenung dan terduduk atau mereka yang menyeka keringat. Tak peduli debu dan mengabaikan terik, mereka hanya ingin tetap hidup, berjuang memperpanjang nafas. Memaknai hidup di kota ini yang tidak lagi bermurah hati.

WARUNG KOPI

Fotografer : Elly E.
Iso : 800
Shutter : 1/100
Aperture : f/5.6

adalah rumah keduaku. Rumah bagi sesama penikmat kopi

Suasana pasar di malam hari ketika mulai sepi. Ketika banyak orang yang beristirahat setelah seharian bekerja, ternyata ada juga yang bekerja keras untuk menyambung hidup. Malam hari adalah yang justru dinantikan.

PASAR MALAM HARI

Fotografer : Dahniar N. A
Camera Model : Canon EOS 600D
F-stop : f/5.6
Exposure Time : 1/10 sec.
ISO Speed : ISO-1250
Exposure Program : Manual

ANAK JALANAN

Fotografer : Feny Safitri
ISO speed : 200
Exposure time : 1/125
F- stop : f/5.6

NYANGKRUK BENGI, REK!

Fotografer : Dahniar N. A
Camera Model : Canon EOS 600D
F-stop : f/5.6
Exposure Time : 1/60 sec.
ISO Speed : ISO-6400
Exposure Program : Manual

Fotografer : Feny Safitri
Camera model : Canon EOS 600D
ISO speed : 200
Exposure time : 1/125
F- stop : f/5.6
Exposure program : manual

KORAN MASIH EKSIS LOH

GEROBAK SAMPAH

angkutan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Fotografer : Elly E.
Iso speed: 800
Exposure time : 1/25
F-stop : f/5.6

CLEANER

Pahlawan bagi kebersihan jalan umum. Baginya "kebersihan sebagian dari iman"

Fotografer : Elly E
ISO speed : 500
Exposure time : 1/80
F-stop : f/5.6

Fotografer: Dahniar Nur Amalina

EMPATLIMA

Pagiku kusuarakan untuk Indonesia. Lantangnya teriakanku, Merdu suara teman-temanku hari itu hanya untuk Indonesia.

DIRGAHAYU IBU PERTIWI. *Semoga kau terhindar dari tirani!*

AKU INDONESIA CINTA

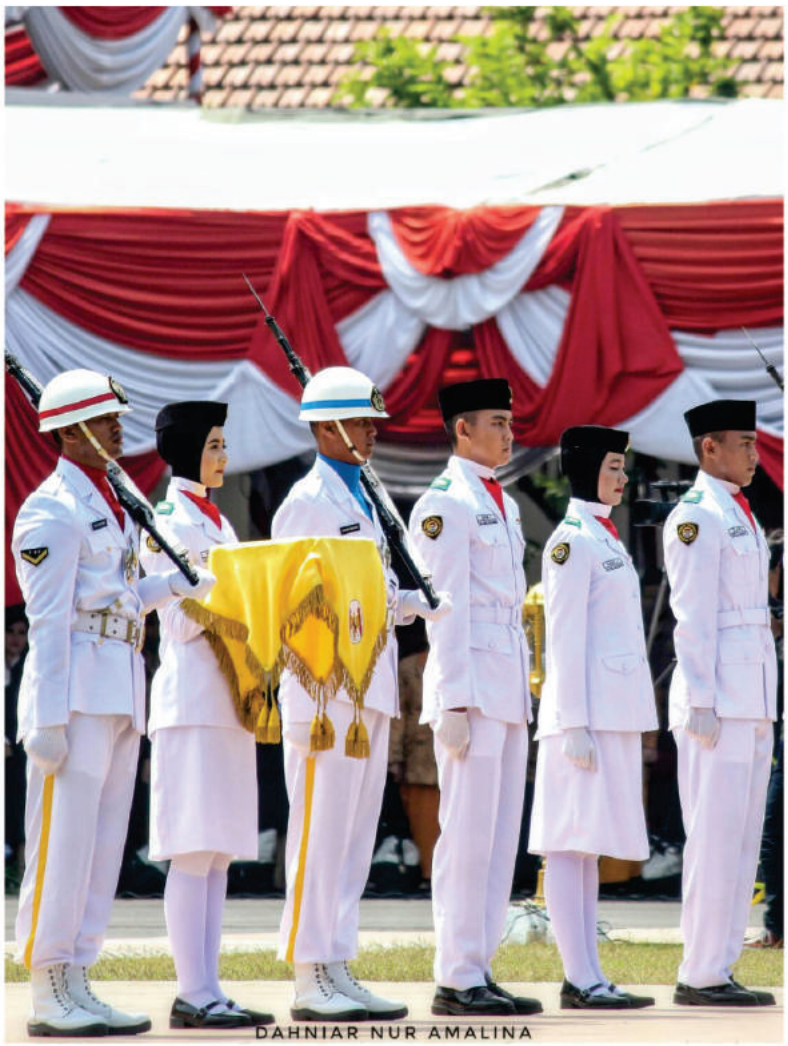

DAHNIAR NUR AMALINA

SEREMONI

upacara

(n) perbuatan atau perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting (seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru): – peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia

Yakinkan Passion Dengan Karya

Teks dan Foto: Vina Malta

Pada hari Selasa, 25 Juli 2017, Syafril Riza berhasil diwawancarai LPPM Sektor di Kantor Kompas Gramedia. Saat itu, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) yang kerap disapa Syafril itu sedang beristirahat dan menyempatkan waktu untuk diwawancarai. Topiknya pun ringan dan akrab dengan kehidupan sehari-hari kita, yaitu mengenai *passion*.

Diantara kita, pasti banyak yang bertanya-tanya mengenai, "apa sih sebenarnya *passion* itu?". Menurutnya, *passion* adalah suatu aktifitas yang membuat pelakunya berdaya. *Passion* membuat kita bahagia, mampu melakukannya selama berjam-jam, dan membuat kita merasa bahwa **"ini aku banget"**. Nah setiap orang pastinya memiliki *passion* yang berbeda-beda.

Salah satunya adalah passion yang ia miliki, yakni passion mengajar. Passion mengajar ia dapatkan setelah *resign* (mengundurkan diri) dari sebuah perusahaan media massa. Ada salah seorang teman yang mengajak untuk mengajar. *Passion* tersebut pun tidak diketahui langsung olehnya. Setelah sebelas tahun berjalan, kurang lebih lima tahun yang lalu ia baru mengetahui bahwa mengajar adalah passionnya.

Banyak kasus dimana terkadang *passion* seseorang tidak mendapat dukungan oleh orang-orang terdekatnya. Namun, untungnya *passion* Syafril yang juga merupakan seorang *senior trainer* di Kompas Gramedia ini mendapat respon positif serta dukungan yang baik dari keluarga serta orang-orang terdekat. Ia juga bercerita bahwa ada beberapa kasus dimana peserta *trainer* merasa tidak percaya diri dan kesulitan karena *passion*-nya tidak mendapat respon positif serta dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya. Salah satunya

"Dengan passion, kita diajarkan untuk menjadi seorang pribadi yang tidak individualis."

adalah seorang pria peserta *trainer* yang memiliki *passion* memasak. Pria tersebut mendapat respon yang kurang baik dari keluarganya, bahkan keluarganya cenderung tidak mendukung *passion* pria tersebut. Keluarga pria tersebut menganggap bahwa memasak seharusnya dikuasai dan dilakukan oleh wanita, bukan pria.

Sehubungan dengan kasus tersebut, ada beberapa saran dari Syafril guna meyakinkan orang terdekat –terutama orangtua- bahwa *passion* yang kita yakini saat ini merupakan jati diri kita. Pertama, kita harus menghasilkan karya yang berkaitan dengan *passion* kita. Kita tidak perlu terlalu banyak berkoar-koar mengenai *passion* kita, jika tidak dapat menghasilkan suatu karya nyata dari *passion* kita. Karya-karya tersebut dapat menjadi bukti bahwa kita benar-benar serius terhadap *passion* kita, tidak hanya janji serta omongan belaka. Saran yang kedua yaitu meyakinkan orang terdekat dengan membuat *life mapping*. Dengan dibuatnya *life mapping*, perjalanan dan usaha kita dalam mencapai serta mewujudkan *passion* dapat tergambarkan dengan jelas. Saran terakhir adalah berdoa dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berdoa kepada Tuhan, dapat diharapkan bahwa hati orang terdekat dapat melunak dan menerima *passion* kita.

"*Passion* merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan kita. Dengan *passion*, kita diajarakan untuk menjadi seorang pribadi yang tidak individualis. Orang-orang yang memiliki *passion* dapat dengan bangga bahkan bersemangat dalam mengenalkan *passion* mereka ke orang lain. Dengan *passion*, kita juga mampu menghasilkan karya yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain." tutupnya.

"Orang-orang yang memiliki passion dapat dengan bangga bahkan bersemangat dalam mengenalkan passion mereka ke orang lain. Dengan passion, kitsa juga mampu menghasilkan karya yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain."

G3

MERAWAT INGATAN

MENOLAK IMPUNITAS

NEGERI DI UJUNG TANDUK

SEKUEL YANG BERKUALITAS

Reviewer: Ika M.

Judul Buku : Negeri di Ujung Tanduk
Penulis : Tere Liye
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tebal : 360 Halaman
Tahun Terbit : 2013

Di Negeri di ujung tanduk
Kehidupan semakin rusak
Bukan karena orang jahat semakin banyak
Tapi semakin banyak orang yang memilih tidak peduli lagi

Thomas merupakan salah satu pakar konsultan keuangan profesional (baca Negeri Para Bedebah). Kini memperluas ranah kerjannya dengan menjadi seorang konsultan politik yang menyusun strategi bagi politikus untuk dapat memenangkan pemilu. Meskipun baru saja setahun Thomas membuka biro baru di kantornya namun ia telah dua kali membawa kemenangan bagi klien politiknya

.

"Apakah demokrasi sistem terbaik yang diberikan Tuhan? Difirmankan Tuhan dalam kitab suci? Jelas tidak. Demokrasi adalah hal ciptaan manusia dalam catatan sejarah, sistem otoriter absolut juga bisa memberikan kesejahteraan lebih baik. Tuhan hanya memerintahkan kita memberikan sebuah urusan kepada ahlinya." (Thomas. Negeri Di Ujung Tanduk, 55). Bagi Thomas sendiri, politik tidak lebih adalah permainan terbesar dalam bisnis omong kosong, sebuah industri artifisial penuh kosmetik yang pernah ada di dunia. ***"Sebagaimana sebuah bisnis omong kosong dijalankan, kita harus berdiri di atas ribuan omong kosong agar omong kosong tersebut menjadi sesuatu yang bisa dijual dengan manis, dan dibeli dengan larisnya oleh para pemilih. Anda boleh saja tidak sependapat. Silakan. Tetapi saya dibayar mahal memoles omong kosong tersebut, menjualnya, dan simsalabim, menjadi king maker, mendudukkan orang-orang di kursi kekuasaan."*** (hlm. 20-21).

Apakah demokrasi sistem terbaik yang diberikan Tuhan? Difirmankan Tuhan dalam kitab suci?

Dalam kisahnya kali ini Thomas akan membantu seorang klien politiknya yang berinisial JD. Seorang gubernur DKI yang sangat dicintai oleh warganya, yang akan maju ke Pemilihan Presiden. Dan ketika mereka tengah dekat dengan kemenangan, sebuah serangan yang mematikan dan mengerikan membayangi meraka. Peristiwa pertama dari serangan balik adalah penangkapan Thomas ketika ia sedang berada di Honkong. Seberat seratus kilogram heroin ditemukan dalam dek kapal yang baru saja tertambat dipelabuhan. Belum lagi puluhan senjata yang juga ditemukan oleh Interpol Honkong. Peristiwa kedua, JD ditangkap dengan tuduhan korupsi sebuah proyek pembangunan Tandon.

Thomas memiliki alasan sendiri kenapa ia mendukung JD bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya sekalipun. Hal ini karena JD memiliki sebuah misi tentang sebuah penegakan hukum dalam kampanyenya. Dalam suatu kesempatan Thomas bertemu dengan JD dan ia langsung jatu hati pada JD dengan segala pemikirannya. Dalam sosok JD Thomas menemukan jawaban dari pertanyaan yang melindap dalam benaknya terkait sosok politikus dengan kemuliaan dan kelurusan hati bak Gandhi atau Nelson Mandela. Maka, Thomas pun menawarkan diri menjadi konsultan strategi demi mewujudkan penegakan hukum yang dikehendaki JD. Dan karena presiden merupakan pemilik komando tertinggi bagi penegakan hukum di Indonesia, cita-cita JD hanya bisa direalisasikan dengan menjadi presiden.

Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye adalah sekuel dari *Negeri Para Bedebah*. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kejadian dalam novel ini berlangsung setahun setelah kejadian dalam prekuelnya. Sekali lagi, Tere Liye berhasil membesut sebuah kisah *suspense thriller* yang mengalir lancar dengan kejutan demi kejutan yang telah dipersiapkan dengan matang. Tere Liye menggunakan teknik berkisah yang tidak berbeda dengan yang dilakukannya dalam *Negeri Para Bedebah*. Setelah memunculkan permasalahan di bagian awal novel, kegentingan situasi diciptakan untuk membawa sang karakter utama mengerahkan semua kemampuannya untuk memutuskan rantai kejahatan yang menantang nyalinya. Di penghujung upayanya sebagai tokoh pahlawan, ia diperhadapkan dengan kejutan yang membuatnya limbung sekaligus kian berkobar amarahnya. Tapi sebagaimana dalam prekuelnya, sang protagonis tetap akan diberikan kemenangan, dan jalan menuju ke sana, selalu datang secara tak terduga.

Thomas memang hanya melakukan apa yang dipikirkannya sebagai tanggung jawabnya sebagai seorang konsultan strategi. Tapi sebenarnya ia telah menunjukkan sebuah sikap, yang tidak disadarinya, sampai seseorang mengingatkannya, tepat di bagian pamungkas novel.

"Kau tahu, Thomas, jarak antara akhir yang baik dan akhir yang buruk dari semua cerita hari ini hanya dipisahkan oleh sesuatu yang kecil saja, yaitu kepedulian.

Begitu juga hidup ini, Thomas. Kepedulian kita hari ini akan memberikan perbedaan berarti pada masa depan. Kecil saja, sepertinya sepele, tapi bisa besar dampaknya pada masa mendatang. Apalagi jika kepedulian itu besar, lebih besar lagi bedanya pada masa mendatang. Selalulah menjadi anak muda yang peduli, memilih jalan suci penuh kemuliaan. Kau akan menjalani kehidupan ini penuh dengan kehormatan. Kehormatan seorang petarung." (hlm. 358-359).

Thomas dalam ***Negeri di Ujung Tanduk***, tentu saja, masih sama seperti Thomas dalam *Negeri Para Bedebah*. Ia masih melakoni kesenangan bertarung, yang telah berpengaruh besar dalam pembentukan karaktenya sebagai seorang pejuang tangguh. Ia masih Thomas yang memiliki kehidupan steril cinta. Sampai novel ini berakhir, cinta belum menjadi prioritas Thomas, sekalipun Tere Liye menampilkan karakter perempuan menarik seperti Maryam, wartawati *review* mingguan yang menyusul Thomas ke Makau untuk mewawancarainya. Thomas yang ini, masih membutuhkan bantuan orang di sekitarnya untuk mendukung perjuangannya. Maka, Maggie, sang sekretaris yang cekatan, masih tetap muncul dalam novel ini. Demikian pula Rudi, polisi yang menjadi teman Thomas sejak bertemu di klub petarung Jakarta. Liem Soerja alias Om Liem, meski dalam status tahanan, bertekad membantu Thomas demi sebuah kehormatan dan penghargaan yang menghilang dari kehidupannya. Tere Liye menambahkan satu karakter pendukung yang dibutuhkan Thomas, yaitu Kris, staf khusus bagian teknologi Informasi, yang memiliki latar belakang sebagai peretas jaringan amatir. Opa dan Kadek, masih ditampilkan tapi kehadiran mereka di sini tidak menjadi elemen penting.

Seperti dalam Negeri Para Bedebah, Tere Liye menggunakan narator orang pertama, yaitu dari sudut pandang Thomas, untuk menggulirkan kisahnya dalam novel ini. Seperti prekuelnya itu, Tere Liye suka keluar dari batasan narator orang pertama. Setidaknya ada dua kali ketika bicara di telepon dengan Maggie, Thomas menceritakan apa yang tidak dilihatnya secara langsung.

Selalulah menjadi anak muda yang peduli, memilih jalan suci penuh kemuliaan. Kau akan menjalani kehidupan ini penuh dengan kehormatan. Kehormatan seorang petarung.

MERDEKA DALAM PENDIDIKAN

Teks: Rael Pribadi

ilustrasi: https://www.dakwatuna.com/

Tidak terasa Indonesia sudah berumur 72 tahun, yang artinya sudah 72 tahun lamanya Indonesia sudah merdeka. Lalu apakah visi misi negara Indonesia sudah tercapai seperti yang tertuang dalam pembukan UUD 1945? bagaimana menurut pandangan kalian?. Pada kesempatan kali ini saya akan mengupas sedikit tentang apakah rakyat Indonesia sudah menerima pendidikan yang layak untuk memenuhi salah satu visi dan misi berdirinya negara Indonesia seperti yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Masih teringat dengan jelas program pemerintah di bidang pendidikan yang sering digaung-gaungkan dari dulu yaitu program wajib belajar, dimana pemerintahan yang sekarang mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun. lalu, bagaimana kenyataannya? apakah benar program tersebut terealisasikan dengan baik? dan apakah program tersebut masih layak untuk masa sekarang? mari kita lihat beberapa fakta berikut. Mengacu pada data pendidikan yang dikeluarkan oleh BPS, dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah (APS) formal usia 6-12 tahun atau yang setara dengan SD ialah 98.98% dengan angka partisipasi murni (APM) SD/MI ialah 96.71%, sedangkan APS untuk usia 13-15 tahun ialah 94.79% dengan APM SMP/MTs sebesar 77.89%, dan untuk usia 16-18 tahun berkisar pada 70.68% dengan APM SMA/MA sebesar 59.85%.

Dari data tersebut dapat saya simpulkan bahwa partisipasi masyarakat Indonesia dalam mengenyam pendidikan sudah cukup baik, meskipun dalam usia 16-18 tahun prosentasenya masih rendah. Selain daripada itu, menurut saya untuk mencerdaskan bangsa pada masa sekarang sangat kurang rasanya hanya bila berhenti di tingkat SMA/MA. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa dengan tingkat pendidikan yang saat ini masih banyak rakyat Indonesia yang termakan dengan berita-berita *hoax* dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu menurut saya kita perlu meningkatkan wajib belajar kita, tidak hanya berhenti dalam tingkat SMA/MA melainkan dalam tingkat PT dan jika mengacu pada data yang sama tingkat APS formal usia 19-24 tahun hanya sebesar 23.80% dengan APM PT hanya sebesar 17.91% saja. Jika tetap seperti itu maka mencerdaskan kehidupan bangsa menurut saya sangat sulit terwujud karena pendidikan Perguruan Tinggi hanya masih milik sebagian kecil rakyat Indonesia.

SERBUNG, KEPEDULIAN BEM FEB PADA MASYARAKAT PROLETAR

Penulis: Siti Nur Umami
Foto: BEM FEB UNAIR

"Antusiasme para relawan sangat tinggi untuk mengulurkan tangan kepada masyarakat lapisan sosial bawah."

Tahun ini ada yang berbeda dari wajah Departemen Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Serbung atau Seribu Bungkus menjadi gebrakan baru untuk semakin lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Khususnya, masyarakat yang dalam kesehariannya berkutat dan bekerja di jalan-jalan.

Pada awal pelaksanaanya, 17 Maret 2017, Departemen Pengmas berkolaborasi dengan Amira Bilqis dan berhasil membagikan 300 nasi bungkus. Daerah pembagian berkutat sekitar Jalan Dharmawangsa, Kertajaya, Pucang, Kalidami, Ngagel, hingga Dharma Husada. "Di setiap jalan, kami membagikan nasi bungkus kepada tukang becak, tukang parkir, hingga penyapu jalan." tutur Dimas Agil Ariyanto, Deputi Departemen Pengmas.

Para *volunteer* membagikan nasi bungkus kepada tukang becak, pedagang kaki lima, tukang parkir, maupun penjual koran. Kurang lebih 20 *volunteer* berpartisipasi dalam program baru ini. Meskipun baru, antusias mereka sangat tinggi, saling bergerak bahu-membahu mengulurkan tangan kepada masyarakat lapisan sosial bawah.

Sejauh ini, serbung sudah dilakukan empat kali. Salah satunya dalam memperingati Hari Kartini. Momen Hari Kartini sebagai pengingat bahwa banyak perempuan yang turun ke jalan untuk bekerja menghidupi keluarganya. Tak jarang mereka harus kuat menahan panas menjual koran di lampu merah atau mejajakan nasi bungkus dan kopi di pinggir jalan. Perjuangan mereka memang tidak seperti Kartini sesungguhnya yang menulis buku dan memperjuangkan hak perempuan, tetapi peluh yang menetes menandakan perjuangan perempuan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.

Meskipun sebagian masyarakat tidak mengetahui Hari Kartini itu apa, namun bagi-bagi nasi bungkus ini sedikit membantu kehidupannya pada hari itu. Beberapa bapak-bapak yang juga bekerja di jalanan pun juga diberi nasi bungkus, mengingat mereka juga membutuhkan.

Proyeksi kedepan Departemen Pengmas akan merangkul himpunan mahasiswa (HIMA) dan organisasi mahasiswa (ORMAWA) untuk bersama-sama turun ke masyarkat dan memberi manfaat.

Nasi Krawu, Tak Lengser Dimakan Zaman

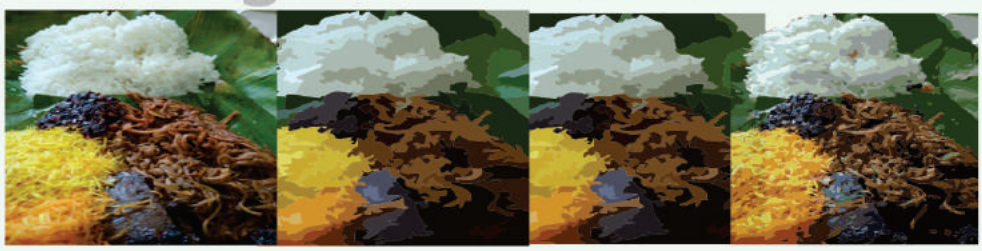

"Disebut Nasi Krawu karena penjual mengambil nasi dan juga lauk dengan cara krawuk-krawuk atau diambil langsung dengan tangan dan dengan plastik bening sebagai sarung tangan".

Berkunjung ke Kota Gresik tak lengkap rasanya jika tak mencicipi makanan yang satu ini, Nasi Krawu. Makanan ini dikenal sebagai makanan khas dari Kota Gresik. Padahal kalau dilihat dari sejarahnya, Nasi Krawu ini dibawa oleh pedagang asal Madura. Tahun 70-an pedagang asal Madura ini mencoba peruntungannya untuk berjualan di Kota Gresik, karena kurangnya minat warga Madura terhadap makanan tersebut. Ketika dibawa ke Gresik ternyata respon warganya cukup memiliki minat yang tinggi terhadap Nasi Krawu. Seiring dengan berjalan waktu, semakin banyaknya penjual Nasi Krawu membuat warga Gresik mengetahui cara pembuatan makanan ini yang akhirnya menjadi makanan khas daerah Gresik, yang sampai sekarang tidak berubah resep maupun rasanya.

Disebut Nasi Krawu karena penjual mengambil nasi dan juga lauknya dengan cara *krawuk-krawuk* atau diambil langsung dengan tangan yang menggunakan plastik bening sebagai sarung tangan. Sampai saat ini terkadang penjual nasi krawu ketika mengambil poya masih langsung diambil dengan tangan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa krawu berasal dari *poya*/serundeng/kelapa parut yang memang nama awalnya adalah krawu.

Penjual Nasi Krawu ini mudah ditemui di sepanjang jalan kota Gresik, apalagi di daerah pusat kota Gresik sekitar Pasar Gresik, dan alun-alunnya. Dahulu penjual Nasi Krawu hanya dilakukan dengan berkeliling saja dan disajikan diatas daun pisang atau yang disebut "pincuk/takir", sebutannya di Gresik. Namun seiring berkembangnya zaman, pedagang Nasi Krawu sudah bertransformasi dengan berjualan di rumah-rumah makan, sehingga penyajiannya ketika hendak dibawa pulang hanya dengan dimasukkan kedalam kotak nasi. Meskipun begitu disajikan dalam pincuk maupun kotak nasi tetap tidak mengurangi kenikmatan Nasi Krawu. Cara makan Nasi Krawu lebih nikmat jika dimakan langsung tanpa menggunakan sendok. Niscaya akan terasa lebih nikmat.

Demikian review saya tentang Nasi Krawu. Pesan saya jangan lupakan masakan tradisional daerah kita, supaya tetap lestari dan dapat dinikmati oleh anak cucu. Terlebih lagi dapat menikmatinya bersama suami, anak, cucu, dan cicit kita. **(Adindha NR)**

The True Cost (2015)

An Untold Story About Your Clothes

Teks: Bintang
Foto: http://lifeismymovie.com/

Sutradara : Andrew Morgan
Produser : Michael Ross
Genre : Dokumenter
Tayang : 29 Mei 2015 (US)

Ini adalah cerita tentang sebuah pakaian yang menempel dan menutupi tubuh manusia. Sehelai kain yang menunjukan siapa mereka. Jahitan-jahitan kain yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara non verba dan juga sebuah bagian penting dari eksistensi sosial seseorang. Tanpanya, manusia bukanlah apa-apa. Besarnya nafsu manusia dalam memperolehnya menimbulkan masalah-masalah kompleks. Dari masalah tersebut "lahirlah" sebuah film dokumenter yang membuka mata tentang kenyataan tersebut, The True Cost.

Film The True Cost menyajikan kisah dibalik proses pembuatan pakaian-pakaian di negara maju. Alur cerita film ini terfokus pada industri *fast fashion*. Film ini juga menunjukan aspek-aspek kunci yang jarang diketahui orang dalam proses produksi pakaian. Perspektif penonton diarahkan pada kisah pilu para pekerja di negara berkembang dengan upah yang sangat rendah karena kegiatan *outsourcing*. Dengan memperlihatkan benang merah yang kompleks atas aktivitas *outsourcing*, sang sutradara seakan memberitahu penonton bahwa ada dampak yang lebih mengerikan daripada sekedar eksploitasi buruh, seperti polusi, penyakit, pencemaran tanah, dan konsumerisme.

Penyebab film dokumenter ini dibuat adalah sebuah insiden menggemparkan dalam dunia fashion. Sebuah gedung produksi garmen yang bernama Rana Plaza di Dhaka, Bangladesh runtuh dan menimpa para pekerja disana. Kecelakaan ini menyebabkan 1.134 orang tewas dan 2.500 luka-luka. Peristiwa ini dianggap kecelakaan terparah didalam industri garmen/pakaian dan juga struktur terburuk dalam bangunan modern. Sang sutradara, Andrew Morgan, memutuskan untuk membuat film The True Cost sebagai alat kritik terhadap lubang-lubang pada kegiatan produksi yang tidak manusiawi.

Lanjutan...

Menurut data yang ada dalam film ini, industri pakaian bernilai sekitar tiga triliun dollar Amerika. Tetapi, alih-alih para pekerja mendapat upah yang cukup dan lingkungan kerja yang nyaman dari industri "mahal" tersebut, para pekerja malah mendapatkan upah yang sangat rendah dan kondisi kerja yang tidak masuk akal. Bagian kecil film ini menceritakan upaya buruh untuk berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka dalam bekerja sebagaimana manusia pada umumnya. Ini merupakan pemandangan klasik di negara berkembang. Cerita perjuangan itu diambil dari beberapa negara seperti Bangladesh, India, Kamboja, dan China.

Dalam proses produksinya, Andrew Morgan, berkeliling di 25 kota dalam 13 negara. Melakukan pencarian fakta dan riset mendalam tentang industri fashion. Dalam proses produksi tersebut. Morgan dipertemukan beberapa merek fashion yang mengusung proses produksi yang humanis dan ambil bagian dalam perjuangan buruh industri garmen dalam memperjuangkan hak mereka. Seperti People Tree, Popinjay, Red Earth, Zady, dll.

"FASHION IS THE NO. 2 POLLUTING INDUSTRY IN THE WORLD, SECOND ONLY TO THE OIL INDUSTRY"

Setelah itu, pandangan penonton dialihkan kepada dampak lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dalam produksi kapas. Di suatu desa di Punjab, India, terdapat saksi hidup atas dampak lingkungan yang mengerikan atas produksi kapas. Dalam desa tersebut, banyak sekali terdapat warga yang terserang kanker dan penyakit mematikan lainnya karena tanah mereka yang sudah tercemar.

Masalah-masalah diatas juga tak lepas dari besarnya tingkat konsumerisme di negara maju. Ini juga merupakan dampak dari media-media pemasaran yang memanipulasi para konsumen untuk banyak membeli produk mereka (dalam hal ini pakaian) dan meyakinkan mereka bahwa mereka terlihat menarik jika memakai pakaian tersebut.

Film ini ditutup dengan berbagai kritik yang tertuju kepada konsumerisme yang melanda negara-negara maju yang mengadopsi sistem ekonomi kapitalisme karena sistem ekonomi mereka didasarkan pada nilai materialisme yang cenderung menganggap manusia sebagai barang dan objek produksi. Para ahli dalam film ini berpendapat bahwa masyarakat Amerika harus mereformasi nilai-nilainya. Agar hidup mereka tidak berlebihan dan tidak menggantungkan hidupnya pada konsumsi semata.

Ada hal menarik lain mengenai film The True Cost. Jadi, perjuangan tim produksi film tidak terhenti sebatas bagian *credits* saja tetapi kampanye mereka tentang reformasi industri fashion masih berlanjut sampai sekarang. Kampanye mereka bisa diakses secara bebas di laman resminya (https://truecostmovie.com/). Disana terdapat banyak cara untuk mengusahakan perubahan pada industri fashion seperti cara membeli dan memakai pakaian yang bijak dan dampak lingkungan yang terjadi jika masyarakat berlebihan dalam membeli pakaian.

Tentunya film ini sangat menarik untuk ditonton terutama kalangan mahasiswa ekonomi. Karena film ini mengasah kemampuan mahasiswa untuk menganalisis keadaan sebenarnya dalam kegiatan ekonomi diluar sana. Jadi, mahasiswa tidak hanya pintar menghafal teori-teori ekonomi saja, tetapi juga mampu melakukan riset mendalam dan menawarkan solusi mengenai suatu permasalahan ekonomi yang terjadi saat ini.

Aku Disini, Di Ujung Sebuah Jembatan

Karya: Chrisna Pramono

Kelabu pekat hadir dalam penglihatanku kala itu, awan hitam berbondong-bondong berdatangan menyerbu cakrawala dan memaksanya untuk meneteskan air pilu itu dari kolong langit di atas sana. Rintikan itu berjajar rapi di atas kabel-kabel hitam listrik itu. Seperti embun di atas dedaunan dan tiba-tiba menyatu membentuk gelembung air, yang pada akhirnya jatuh dan menghasilkan percikan. Dan semua itu terjadi selama seribu kali lebih setelah kuhitung dalam lamunan...

Aku tak pernah tahu, kapan angin itu berhembus dan mengalun. Seperti halnya perasaan ini yang tiba-tiba menghilang begitu saja, tak terhitung berapa kali aku melupakannya atau pun menghapusnya dari ingatanku. Saat ini aku berdiri di ujung sebuah jembatan, tetapi aku harus maju menyelami lautan atau kembali mundur melewati hutan ? Itulah keadaan hatiku saat ini. Semua terlihat rapuh dalam kebimbangan. Mungkin semua ini memang benar takdir atau aku yang sengaja untuk memulainya ?

" Aku lomba disini nih, bisa nolong aku pergi ke gereja di daerah sini?" kataku dalam sebuah pesan.

" Baik, iya semoga jadwal kuliahku kosong ya sabtu besok." balasnya dalam pesan.

" Berapa hari disini, dan kamu nginep di daerah mana ? " tanyanya.

" Sekitar dua malam kak, di daerah sekitar Bunga Kopi Residence. "

Entah, permulaan percakapan dalam pesan maya yang tak pernah terduga olehku. Secara nyata aku rasakan setelah enam tahun telah berlalu. Tiba-tiba saja jari-jemariku mengetikkan pesan-pesan itu untuk mengawali percakapan kita yang terlihat canggung. Setelah kuputar segala ingatan itu, sudah terlalu lama rasa itu pudar.

Berapa lama waktu yang telah aku habiskan untuk melupakan kisah-kisah itu. Perlahan setiap mozaik cerita masa lalu itu bersandar dalam memoriku. Tak lupa, aku akan menepati janji dengan orang lamaku itu untuk pergi beribadah disana.

" Sudah siap, lama nunggunya ? " tanyanya padaku.

" Lumayan... " jawabku singkat.

Dalam perjalanan aku hanya larut dalam kesedihan. Kegalauan itu sungguh tak dapat menipu keadaan hatiku. Mungkin raut wajahku sungguh menunjukkan sesuatu yang memang harus aku sembunyikan. Dalam perjalanan itu terlihat seperti dua sejoli yang hanya saling bermusuhan, tetapi itu mungkin hanya terlihat sekilas. Sesungguhnya alasanku untuk tak mengatakan sepatah kata pun padanya hanya keadaan hatiku yang tak menentu saja. Terjebak dalam nostalgia. Dan sampailah di gerbang gereja itu.

"Bagaimana lombanya?" tanyanya padaku untuk membuka pembicaraan..

"Kalah." jawabku singkat

"Apa kalah? Ya sabar ya dek, Tuhan pasti punya rencana yang terbaik." dan aku hanya mengangguk.

Setelah misa itu berakhir, sejenak kita menikmati indahnya malam kota itu. Kita makan bersama di sebuah " Cafe Eventree ". Dan setelah itu, ia mengantarkanku kembali ke homestay. Dan kutengok handphoneku, banyak sekali pesan yang belum terbaca. Dan itu pesan dari orang baruku saat ini. Sepuluh pertanyaan cemas yang masih belum terjawab olehku, tetapi aku lebih memilih menghabiskan percakapanku dengan orang lamaku.

"Gimana hari ini, pasti seru ya sama dia. Habis makan bersama nih?" tanyanya dalam pesan.

"Iya, biasa aja sih. Maaf ya, tadi belum sempat buka handphone."

"Kamu nggak tidur? Tidur sana gih. Pasti kamu capek." katanya padaku.

Aku membuang seketika handphone yang berisi tentang percakapan bersama orang baruku. Aku terlalu terlena dengan kebahagiaan yang aku alami malam itu bersama orang terdahuluku. Entah tiba-tiba air mata itu menetes menghiasi raut wajahku, sekejap saja aku menangis.

"Telpon aku sekarang." pintaku padanya.

"Ada apa? Kenapa kamu nangis? Ungkapin semuanya..."

Enam tahun yang lalu, seorang lamaku mencintai aku, aku pun juga demikian. Dan sampai empat tahun silam, aku memendam rasa itu. Tetapi malah ia mengatakan rasa itu ada tetapi dulu. Dan tahun demi tahun aku mencoba untuk melupakannya, mencabutnya dari pikiranku. Dan tiba-tiba saat ini, dia hadir dalam hidupku dan mengatakan jika ia ingin kembali! Saat ini aku sungguh merasa bahwa aku terjebak diantara dua hati. Tetapi kamu, orang baruku. Kau yang terlahir dalam sebuah pondok dan aku terlahir dari sebuah gereja. Kamu yang terlalu sempurna untukku. Aku yang telah menghianatimu, pergi dengan mantanku. Dalam mulutmu menjawab iya, tetapi hatimu tidak!

"Maafkan aku. Kenapa.. Kenapa dia yang tiba-tiba harus hadir dihidupku dan sampai detik ini aku belum bisa melupakannya." aku berbicara dengan tangisanku.

"Sekarang semua terserah kamu, maaf kalau aku terlalu memaksamu untuk mencintaiku. Aku sadar kalau kita berbeda. " katanya sedikit rendah.

"Tinggalkan aku sekarang! Aku sudah menyakitimu..." belum selesai aku berbicara.

"Aku tak akan pernah meninggalkanmu. Aku mencintaimu, sampai Tuhan mengatakan padaku bahwa aku memang harus berhenti mencintaimu." ia memotong pembicaraanku.

"Jika cintamu dan cintaku abadi, maka diatas sana, kita akan dipertemukan dan hidup selamanya, itulah cinta sejati. Terima kasih untuk semuanya." kata terakhirku.

Sekejap aku menutup telepon itu, dan aku baru menyadari jika ia terlalu sempurna untukku dan aku tak pantas untuk mendapatkannya. Dan ia adalah seseorang yang sungguh tulus mencintaiku, dan aku tersadar jika aku benar-benar mencintainya, bukan orang lamaku. Asal kau tahu, saat ini aku memilih untuk berdiri di ujung jembatan, hanya untuk menunggumu. Dan bagiku kau adalah sosok malaikat tanpa sayap yang dikirimkan untuk menjagaku, tetapi bukan menjadi milikku.

" Tak kan pernah. Dan tak kan bisa, kecuali Tuhan sendiri yang menentukannya."

NKRI
HARGA MATI

By : Cindy Cynthia Dewi

Merah berani putih suci
NKRI harga mati
Meski sejuta paham mendatangi
Pancasila tetap di hati

Beribu bahasa di negeri pertiwi
Suku dan budaya dijaga hingga kini
Jutaan manusia tinggal di sini
Di sebuah negara yang disebut NKRI

Lautan biru menghiasi
Daratan terbentang hingga ujung negeri
Tak ada yang memisahkanku dari negeri ini
Selama Pancasila menjadi ideologi

ILUSTRASI : BERANDA.NET

Sakit Jalan(an)

by : Chrisna Pramono

angin kata menembus sandiwara
berkicau pada manusia-manusia jelata
sekejap membisu pada angan
menumpas harapan

melihat eloknya negeri ini, katanya
yang hanya terlukis dalam pangkuan
menunggangi kursi roda,
bukan berkuda
berlomba dalam pacuan

tapi ku rasa, bukan lagi pikir
sakit mengantri di rumah sakit
keras bekerja, bukan kikir tapi fakir
percuma sakit jalan(an) tak bisa menjerit

ketika bertanya pada tirani?
apa jawaban empu negeri ini?
tebaran politik itulah penguasa drama
menghias panggung dukacita

dimana rumahku
dimana berasku
dimana uangku

yang dibawa lari
orang kedok berdasi

hanya akukah yang minta-minta
berpura-pura tunawisma
compang-camping di negeriku sendiri
sakit sampai mati ?

SEKTOR Days Out

Teks: Anastasya Firdausi dan Devitania Permatanadia

"Tak hanya Surabaya saja, kota tetangga, Malang, tak luput untuk kami jelajahi".

Perjalanan Sektor kali ini berada di area Surabaya yaitu Kebun Binatang Surabaya atau biasa dikenal dengan KBS. Perjalanan yang dilaksanakan pada (28/03) bertepatan dengan Hari Raya Nyepi. Biaya untuk memasuki Kebun Binatang Surabaya cukup murah yakni dengan mengeluarkan lima belas ribu rupiah per orangnya.

Katanya Kebun Binatang Surabaya ini memiliki lebih dari 2000 koleksi hewan hidup di dalamnya. Hewan kami lihat disana antara lain: beragam spesies burung, beragam spesies monyet, gajah, harimau, beruang, kuda, rusa, buaya, kudanil, singa dan masih banyak hewan lagi yang tidak bisa kami ceritakan. Karena terlalu asik melihat hewan serta Kebun Binatang Surabaya yang luas, rombongan Sektor sempat terpecah-belah. Untungnya dengan kecanggihan teknologi saat ini, rombongan kami akhirnya dapat bersatu kembali

Usai lelah berkeliling, kami pun memutuskan untuk beristirahat serta tak lupa menunaikan sholat dhuhur di Masjid Al-Falah. Begitulah singkat cerita perjalanan kami di Kebun Binatang Surabaya.

Tak hanya Surabaya saja, kota tetangga Malang tak luput untuk kami jelajahi. Liburan lalu kami manfaatkan untuk pergi ke Kebun Teh Wonosari yang terletak di Lawang, Malang.

Subuh-subuh kami memulai perjalanan menggunakan kereta api Penataran, karena ada yang tertinggal jadi mereka menyusul menggunakan bis. Salah seorang dari kami berangkat dari rumahnya yang berada di Malang. Kami semua akhirnya bertemu di dekat Stasiun Lawang, kami pun segera mencari angkot SLKW tujuan Kebun Teh Purwodadi. Karena jalan yang menanjak, perjalanan dari stasiun menuju kebun teh memakan waktu 45 menit. Kami membayar lima belas ribu untuk angkot serta tiket masuk Kebun Teh.

Sejuknya kebun teh karena terletak di dataran tinggi. Karena pada waktu itu sedang hari kerja, sehingga kebun teh relatif sepi. Kami ikut melihat bagaimana

proses pemetikan daun teh di tengah-tengan kebun teh yang sudah ada sejak jaman Belanda ini. Kami juga tak lupa untuk mencicipi teh yang dapat dibeli di kafe Kebun Teh Wonosari. Puas berkeliling, kami menunaikan ibadah sholat dhuhur. Tak lama kemudian, kami semua memutuskan untuk kembali ke Surabaya menggunakan bis. Begitulah singkat cerita Sektor Days Out kali ini. Nantikan jalan-jalan kami selanjutnya ya~

SEJARAH PEREKONOMIAN INDONESIA

Teks: Ika Maulidatin | Foto: Dok. SEKTOR

Posisi strategis dalam jalur pelayaran perdagangan antar benua menjadikan Indonesia turut andil dalam perdagangan dengan bangsa-bangsa barat. Daya tarik Indonesia akan sumber daya alam dan rempah-rempah membuat bangsa-bangsa Eropa berbondong-bondong datang untuk menguasai Indonesia.

Perdagangan di masa kerajaan-kerajaan tradisional disebut oleh Van Leur mempunyai sifat kapitalisme politik, dimana pengaruh raja-raja dalam perdagangan itu sangat besar. Masa ini bertahan lama, seperti yang tercatat dalam sejarah bahwa sebelum adanya penjajahan negara ini terdiri ari berbagai kerjaaan. Pada masa penjajahan Portugis, perekonomian Indonesia tidak banyak mengalami perubahan dikarenakan waktu Portugis menjajah tidaklah lama, sehingga belum banyak yang dapat diberlakukan kebijakan. Berbeda dengan penjajahan yang dilakukan Belanda selama 350 tahun, Belanda melakukan berbagai perubahan kebijakan dalam hal ekonomi, salah satunya dengan dibentuknya **Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)**. 1836, *Cultuurstelstel* (sistem tanam paksa) mulai diberlakukan atas inisiatif Van Den Bosch dengan tujuan memproduksi berbagai komoditi yang diminta di pasar dunia.

Lewat campur tangan kemenangannya, Inggris berusaha merubah pola pajak hasil bumi yang telah hampir dua abad diterapkan oleh Belanda, dengan menerapkan Landrent (pajak tanah). Dengan cara ini, maka penduduk pribumi akan memiliki uang untuk membeli barang produk Inggris atau yang diimpor dari India. Inilah imperialisme modern yang menjadikan tanah jajahan tidak sekedar untuk dieksplorasi kekayaan alamnya, tapi juga menjadi daerah pemasaran produk dari negara penjajah.

Keadaan ekonomi keuangan pada masa awal kemerdekaan amat buruk karena inflasi yang disebabkan oleh beredarnya lebih dari satu mata uang secara tidak terkendali. Pada Oktober 1946 pemerintah RI mengeluarkan ORI (Oeang Republik Indonesia) sebagai pengganti uang Jepang. Namun adanya blokade ekonomi oleh Belanda dengan menutup pintu perdagangan luar negeri mengakibatkan kekosongan kas negara. Masa Demokrasi Liberal Perekonomian diserahkan sepenuhnya pada pasar, padahal pengusaha pribumi masih belum mampu bersaing dengan pengusaha non-pribumi. Pada akhirnya hanya memperburuk kondisi perekonomian Indonesia.Sebagai akibat Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka Indonesia menjalankan sistem demokrasi terpimpin dan struktur ekonomi Indonesia menjurus pada sistem etatisme (segalanya diatur pemerintah). Namun lagi-lagi sistem ini belum mampu memperbaiki keadaan ekonomi Indonesia.hanya memperburuk kondisi perekonomian Indonesia.Sebagai akibat Dekrit Presiden 5 Juli 1959,

maka Indonesia menjalankan sistem demokrasi terpimpin dan struktur ekonomi Indonesia menjurus pada sistem etatisme (segalanya diatur pemerintah). Namun lagi-lagi sistem ini belum mampu memperbaiki keadaan ekonomi Indonesia.

Kontroversi-kontroversi kebijakan pada masa reformasi bermunculan. Kebijakan kontroversial pertama Presiden Yudhoyono adalah mengurangi subsidi BBM, yang dilatarbelakangi oleh naiknya harga minyak dunia. Anggaran subsidi BBM dialihkan ke subsidi sektor pendidikan dan kesehatan, serta bidang-bidang yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyrakat. Kemudian muncul pula kebijakan BLT (Bantuan Langsung Tunai) bagi masyarakat miskin. Namun kebanyakan BLT tidak sampai ke tangan yang berhak, dan pembagaiannya juga banyak menimbulkan masalah sosial. Kebijakan yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan perkapita adalah mengandalkan pembangunan infrastruktur *summit* pada bulan 2006 lalu, yang mempertemukan para investor dengan kepala-kepala daerah. Dengan semakin banyak investasi asing di Indonesia, diharapakan jumlah kesempatan kerja juga akan bertambah.

Sekarang ini sistem yang digunakan lebih condong ke barat atau sistem ekonomi liberal/kapitalis. Pemerintah tak ada urusan dengan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat. Mereka semua mendapat hak yang sama untuk berkreatifitas tak ada larangan. Intinya adalah sistem ini semua bebas melakukan apa saja sehingga tak mengherankan kaum pemodal atau kapital menjadi kaum yang *super power* pada sistem ekonomi sehingga membuat yang miskin semakin miskin.

Karya : Alvin X Feny

MISKIN BUKAN KARENA MICIN
MISKIN BUKAN KARENA MALAS
NAMUN KARENA KITA ?

LPPM SEKTOR

sektorunair.wordpress.com
lppmsektorunair@gmail.com
Lppm Sektor Feb Unair
lppmsektor
@jhq1227e

SEK & TOR
EDISI. PKL TOLONG!

PADA SUATU SIANG YANG TERIK

1

2

3

4

(THE END)

DAN MEREKA HIDUP BAHAGIA SELAMANYA(?)

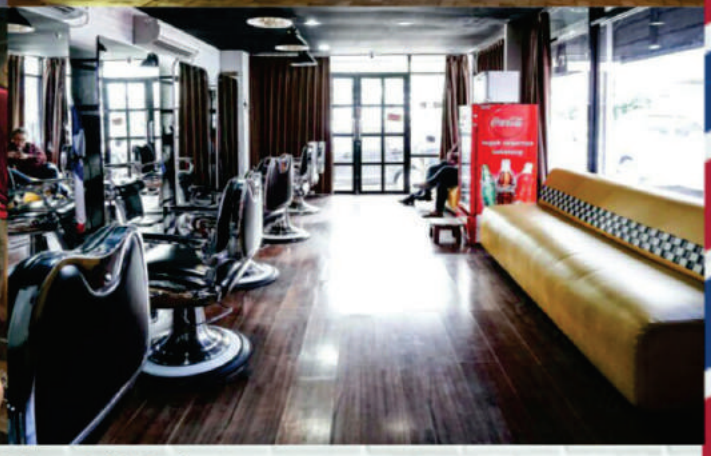

1. Ruko Waterplace B-16, Pakuwon Indah, Surabaya
Phone : 0857 9073 8995 | 0877 5114 0509 Pin BB : 5240AB6B

2. Kris Kencana Sari Barat 1/A1, Surabaya
Phone : 0877 5114 0508 Pin BB : 519A0794

3. Jln. Arif Rachman Hakim No. 18, Auto Bridal, Surabaya
Phone: 0877 5114 0507 Pin BB : 5389C74E

4. Jln. Tenggilis Mejoyo AM 4 A, (Depan Kampus Ubaya), Surabaya
Phone : 0877 5114 0506 Pin BB : 5B7ED634

5. Jln. Siwalankerto 161-165 High point Apartement Shop 8 Lantai G
Phone : 0877 5114 0505

6. Jln. Sukarno Hatta No 66C Malang
Phone : 0822 3094 7820 | 0896 7708 5315 Pin BB : D69F7AF

7. Barber Truck